

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM KISAH
NABI YUSUF, *ALAIHIS SALAM***

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MARIAH ULFA

NIM. 211323829

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM KISAH
NABI YUSUF, ALAIHIS SALAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MARIAH ULFA

Nim: 211323829

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

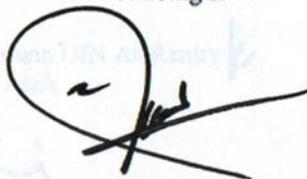
Disetujui oleh

Pembimbing I



Dra. Juairiah Umar M. Ag
NIP. 195602071989032001

Pembimbing II



Mashuri, S.Ag., MA
NIP. 197103151999031009

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM KISAH
NABI YUSUF, ALAIHIS SALAM**

SKRIPSI

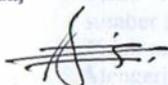
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 28 Juli 2017
4 Dzulqaidah 1438 H

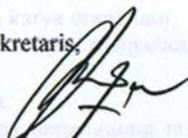
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



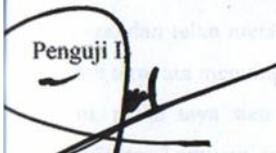
Dra. Juairiah Umar M. Ag
NIP. 195602071989032001

Sekretaris,



Rahmadyansyah, MA

Penguji I,



Mashuri, S.Ag, MA
NIP. 197103151999031009

Penguji II,



Dr. Sri Suyanta, M. Ag
NIP. 196709261995031003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darusalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariah Ulfa
Nim : 211323829
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Kidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf, *Alaihis salam*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Juli 2017

Yang menyatakan



Mariah Ulfa

NIM: 211323829

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila telah selesai dari suatu urusan kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap
(Qs. Alam Nasyrah: 6-8)*

Alhamdulillah..

*Akhirnya sebuah langkah usai sudah
Walau berawal suka dan duka
Tidak menunduk meski terbentur
Tidak mengeluh meski terjatuh, Namun,..
Itu semua bukan akhir dari perjalanan
Melainkan awal dari satu perjuangan*

Kepada Ayahnda dan Ibunda

Andaikata dapat kuraih rembulan, akan kukalungkan di tubuhmu sebagai persembahan terima kasihku, yang telah mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang

*Tiada kuperjuangkan cita-cita hanya untuk berbakti kepadamu
Dalam perjuanganku ada pengorbananmu
Dalam langkah-langkah ku ada do'a tulusmu
Kehidupan ini, dengan doa langkah ananda terayun ringan
Dalam mmenggapai cita-cita*

Dari rangkaian doa mengiring, terlahirlah karya..

Dengan segenap cinta kasih kupersembahkan karya tulis ini kepada yang mulia

*Ayahnda H. M. Rasyid. MS. SE dan Ibunda Hj. Nurkalimah S.pd
Serta Abang, kakan dan adik tercinta..*

Wassalam,

Ananda, Mariah Ulfa S.pd

ABSTRAK

Nama : Mariah Ulfa
NIM : 211323829
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.
Tanggal sidang : 28 juli 2017
Tebal skripsi : 92 Halaman
Pembimbing I : Dra. Juairiah Umar, M. Ag
Pembimbing II : Mashuri, S. Ag, MA
Kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan, Kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.

Pendidikan akidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan agama dapat menjadi jaminan untuk memperkuat akidah, memperbaiki akhlak manusia dan mengangkat ke derajat yang tinggi serta memberi kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai itu semua kita sebagai umat muslim harus berpedoman kepada kitab suci yaitu al-Qur'an yang merupakan sumber pendidikan Islam dan juga sebagai pedoman hidup manusia, terdapat banyak kisah dalam al-Qur'an salah satunya kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akidah akhlak, Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* yang hidupnya penuh cobaan dan penderitaan, sehingga kisah perjalanan hidupnya diabadikan Allah di dalam al-Qur'an dengan nama surat Yusuf yang berjumlah 111 ayat. Tujuan penelitian ini adalah 1. untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*. 2. untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pada pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan akidah dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* adalah 1. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* yaitu terpatrynya iman yang sangat kuat dalam pribadi Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dalam kondisi apapun dan di manapun beliau berada. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dapat dibagi kepada tiga macam yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah meliputi nilai *iffah*, bersyukur,

sabar, dan jujur. Adapun akhlak sesama manusia mencakup akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap saudara-saudara, dan akhlak terhadap majikan. Akhlak kepada lingkungan meliputi menjaga kelestarian alam dan memanfaatkannya. 2. Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pada pendidikan Islam dapat diterapkan melalui metode keteladanan dan metode kisah Qur'ani/Nabawi, pastinya tentu kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an, sehingga nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terkandung di dalamnya bisa diterapkan dalam pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, kekuatan, kesehatan serta kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam tidak lupa pula kita sanjung sajikan kepangkuan Nabi besar Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang mana oleh beliau yang telah membawa kita semua dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dari alam kegelapan hingga kepada alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, penulis telah dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul: “**Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf, Alaihis Salam**” penulisan karya ilmiah ini sebagai beban studi untuk menyelesaikan Starta 1 (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam mentelesaikan karya tulis ini penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan serta bantuan informasi dari berbagai pihak, baik berupa komentar maupun saran dan dorongan, untuk itu penuis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan beserta jajaran Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry.

2. Bapak Dr. Jailani, S. Ag, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry
3. Ibu Dra. Juairiah Umar M. Ag, selaku pembimbing pertama dengan rasa tanggung jawab telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dengan pikiran dan ide-idenya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat Sarjana ini.
4. Bapak Mashuri, S.Ag, MA selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen, karyawan serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan bantuan moril kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Juga ucapan terima kepada kepala perpustakaan beserta karyawannya yang telah begitu sabar melayani para mahasiswa khususnya penulis sendiri ketika meminjamkan buku-buku pustaka.
6. Untaian terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada seluruh keluarga, teristimewa kepada ayahanda H. M. Rasyid MS. SE dan ibunda tercinta Hj. Nurkalimah S.pd dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang tidak terhingga telah mendidik serta banyak memberi dukungan baik materi maupun non materi kepada penulis sehingga apapun permasalahan yang penulis rasakan menjadi mudah dan ringan, karena berkat do'a merekalah penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

7. Kawan-kawan seperjuangan khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam teristimewa kepada kawan-kawan unit 4 yang telah banyak membantu dan memberi motivasi dalam proses belajar semasa di UIN Ar-Raniry.

Akhirnya, hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* penulis berserah diri serta memohon ampunan atas segala kesilapan, dan penulis menyadari dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena demikian penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan dari semua pihak. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semuanya di masa yang akan datang. Amin Ya Rabbal 'Alam..

Banda Aceh, 05 Juli 2017

Penulis

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.¹

Arab	Transliterasi	Ara	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	<u>t</u> (dengan garis bawah)
ب	B	ظ	<u>z</u> (dengan garis bawah)
ت	T	ع	'
ث	ts (te dengan es)	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>h</u> (dengan garis bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	<u>s</u> (dengan garis bawah)	ي	Y
ض	<u>d</u> (dengan garis bawah)		

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

----- (*fathah*)

hadatha

----- (*kasrah*)

=a misalnya,

حدث ditulis

=i misalnya,

وقف ditulis

¹ Fitriyah, Mahmudah, dan Ramlan A. Gani, *Disiplin Berbahasa Indonesia*. (Jakarta: FITK PRESS, 2010)

wuqifa

----- (dammah) =u misalnya, روي ditulis ruwiya

b. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) =ay, misalnya, بين ditulis bayna

(و) (fathah dan waw) =aw, misalnya, يوم ditulis yawm

c. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan topi di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan topi di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan topi di atas)

misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis burh n, tawfiq, ma‘q l.

3. Ta'Marbutah (ة)

Ta'Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = al-falsafat al-ula, sementara itu ta'marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تَهافت الفلاسفة، دليل لاناية، منهاج الادلة) ditulis Tah futal-Fal sifah, dal l al-'in yah, Man hij al-Adillah

4. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang(◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (اسلامية) ditulis islamiyyah.

5. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل

ا transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف، النفس ditulis al-kasyf, al-nafs.

6. Hamzah (')

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis mala'ikah, جزى ditulis juz'. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اخترع ditulis ikhtir '.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Konsep Nilai	11
B. Hakikat Pendidikan Akidah Akhlak	19
C. Deskripsi Kisah Nabi Yusuf, <i>Alaihis Salam</i> dalam Al-Qur'an	35
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Sumber Data.....	40
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	41
D. Analisis Data	42
BAB IV : KISAH-KISAH NABI YUSUF, <i>ALAIHIS SALAM</i> DALAM AL-QUR'AN	44
A. Nabi Yusuf, <i>Alaihis Salam</i> dan Saudara saudaranya	44
B. Nabi Yusuf, <i>Alaihis Salam</i> dan Zulaikha.....	48
C. Mukjizat Nabi Yusuf, <i>Alaihis Salam</i>	54
D. Nabi Yusuf, <i>Alaihis Salam</i> Menjadi Bendahara Mesir	58
E. Pertemuan Kembali Keluarga Nabi Ya'qub,	

<i>Alaihis Salam</i>	59
BAB V : HASIL ANALISIS	65
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf, <i>Alaihis Salam</i>	65
B. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf, <i>Alaihis Salam</i> pada Pendidikan Islam	83
BAB VI : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi.
- Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan agama dapat menjadikan jaminan untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengangkat ke derajat yang tinggi serta memberi kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai itu semua kita sebagai umat muslim harus berpedoman kepada kitab suci yaitu al-Qur'an yang merupakan sumber pendidikan Islam.¹

Kedudukan al-Qur'an sebagai pedoman hidup banyak sekali terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber pembelajaran dalam mendidik generasi Islam. Salah satu isi al-Qur'an adalah berisi tentang kisah-kisah masa lalu di dalamnya juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam surat Yusuf ayat 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S Yusuf : 111).

¹ Azyumardy Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 11.

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan teori-teori berbagai disiplin ilmu dan sekaligus sebagai media informasi tentang berbagai kejadian pada orang-orang terdahulu. Kisah yang Allah abadikan dalam al-Qur'an tersebut bertujuan agar manusia mengambil pelajaran mengikuti (jika baik) dan menghindari (bila jahat).²

Berbicara masalah kisah memang sangat menarik untuk dikaji, karena di dalam kisah terdapat kebaikan dan kedalaman topik yang mampu menyentuh sanubari bahkan mengambil hati para pendengar/pembacanya dari orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Salah satu kisah yang menarik dalam al-Qur'an seperti kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* yaitu sosok pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketampanan lahir dan ketampanan batin.³ Kehidupan Nabi Yusuf penuh cobaan dan penderitaan, sehingga kisah hidupnya diabadikan di dalam al-Qur'an dengan nama Surat Yusuf. Surat Yusuf ini mempunyai keistimewaan tersendiri karena Allah mengabadikannya dalam satu surat yang panjang yang berjumlah 111 ayat. Di dalamnya Allah menjelaskannya kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dari awal hingga akhir berikut jumlah perubahan dan berbagai peristiwa yang menyertainya.

Pada kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* banyak sekali pelajaran (ibrah) yang dapat dipetik, dan dijadikan contoh terutama tentang kemantapan akidah dan keluhuran akhlak atau budi pekerti, terutama generasi muda Islam ke depan.

Akhlik dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam kehidupan

² Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2005), h. 219.

³ H. Said Aqil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem Pendidikan Islam*, (Nipon: Ciputat Pres, 2005), h. 27.

bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika hal ini diamalkan setiap komponen bangsa, maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Kemantapan iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu penulis sangat terdorong dan sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* secara mendalam melalui sebuah penelitian kepustakaan. Hal-hal yang akan dikaji di antaranya adalah nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang diajarkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*. Untuk memudahkan memahami permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis dengan judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM KISAH NABI YUSUF, *ALAIHIS SALAM*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* ?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pada pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak pada pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.
 - b. Dapat mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pada pendidikan Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis dapat menambah wawasan keilmuan dan khazanah intelektual pemikiran pendidikan Islam serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari perkuliahan, khususnya kajian tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.
 - b. Bagi masyarakat dapat memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.
 - c. Bagi UIN Ar-Raniry khususnya mahasiswa fakultas tarbiyah dapat menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut bagi ilmuan pemeran masa depan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dan salah pengertian para pembaca, perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini. Istilah-istilah yang perlu ada penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah “Harga tafsiran harga atau takaran ukuran, bandingan, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi dan kadar mutu.”⁴

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut jenis dan minat. Nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas atas sesuatu hal yang menjadi dasar penentu tingkah laku manusia. Nilai bersifat abstrak, seperti sebuah ide dalam arti tidak dapat ditangkap melalui Indra yang dapat ditangkap adalah objek yang memiliki nilai.⁵

Nilai yang dimaksud dalam karya tulis ini adalah nilai Qur’ani yaitu nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur’an di antara salah satunya nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.

2. Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan. Sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu sudah sewajarnya bila secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil usaha tersebut.⁶ Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁷

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. IV*, (Jakarta: Balai Kota, 1992), h. 615.

⁵ Winamo, *Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.3.

⁶ Suryabrata Sumdi, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 293.

Pendidikan yang dimaksudkan dalam pembahasan karya tulis ini adalah: pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* yang dapat mendidik manusia untuk dapat menjadi orang yang berakhlak mulia.

Akidah adalah bentuk masdar dari kata “*aqada, ya'qidu, 'aqdan- 'aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.⁸

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata *akhlaqa, yuqliqu, ikhlaqan*. Pengertian akhlak menurut Ibn Maskawih yang dikutip oleh Abudin Nata, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pemikiran.”⁹

Dengan demikian pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah, *Subhanahu Wa Ta'ala* dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

3. Kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*

Dalam *kamus besar Bahasa Indonesia* Kata kisah diartikan sebagai cerita, kejadian, di kehidupan seseorang.¹⁰

⁷ Sabri Alisu, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), h. 6.

⁸ Tadjab, Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 241-242.

⁹ H. Abudi Nata, *Akhlaq TaShallallahu alaihi Wa Sallamuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013), h.2.

Kisah adalah mashdar dari *qashsha* yang berarti mencari bekas atau mengikuti bekas (jejak), juga berarti urusan, berita, khabar dan keadaan. *Qashashil Qur'an* ialah: "Khabar-khabar al-Qur'an tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi".¹¹

Istilah kisah dapat diartikan dengan kejadian-kejadian/peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Adapun kejadian-kejadian masa lampau yang penulis maksudkan dalam pembahasan karya ilmiah ini adalah peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dengan kegiatannya dalam mengajak umatnya untuk beriman kepada Allah.

Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* lahir di sebuah daerah bernama Faddan yang berada di bawah kekuasaan Babilonia. Beliau lahir tahun 1745 SM, Beliau adalah salah seorang Nabi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ia merupakan putra ketujuh dari dua belas putra Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam* dan merupakan cucu dari Nabi Ibrahim, *Alaihis Salam* silsilah lengkapnya adalah Yusuf bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azhar bin Nahur bin Suruj bin Rau bin Falij bin Abir Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* diangkat menjadi Nabi pada tahun 1715 SM dan ditugaskan berdakwah kepada Kan'an dan Hyksos di Mesir. Namanya disebut sebanyak 27 kali di dalam al-Qur'an.¹²

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sejauh studi pustaka yang penulis lakukan tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* belum pernah

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesian Revisi ke 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 572.

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h.191.

¹² Khairu Sulistyowati, *Sejarah Lengkap Nabi Yusuf As* (Jakarta: Vicosta Publishing, 2014), h. 15.

ada. Maka dari itu penelitian ini tentu menjadi sangat penting guna mengungkap nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam salah satu kisah para Nabi. Hanya saja peneliti menemukan beberapa penelitian yang agak berkaitan dan mirip dengan nama penelitian ini tetapi tidak memiliki kesamaan seperti penelitian yang dilakukan ini.

Beberapa literatur yang penulis temukan adalah seperti penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Isma’i *Alaihis Salam* (Kajian Tafsir Al-Mishbah).¹³ Penelitian ini dilakukan oleh salah satu mahasiswa UIN Ar-Raniry yang bernama Jamalizar. Pada dasarnya penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh ini agak mirip dengan penulis teliti yakni sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Allah. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Jamalizar tersebut memfokuskan pada kisah Nabi Ismail, *Alaihis Salam*. Sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang hanya memfokuskan pada nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.

Hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ismail, *Alaihis Salam* tersebut adalah terdapat berbagai nilai pendidikan Islam yaitu: nilai akidah (keimanan), nilai keikhlasan dalam beribadah, nilai akhlak kepada orang tua dan nilai sosial kemasyarakatan.

Selain penelitian tersebut di atas, penulis juga menemukan literatur yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dalam al-Qur’an”.¹⁴ Disusun oleh Dzulhaq Nurhadi, penelitian ini hampir mirip dengan penulis teliti sekarang yakni sama-sama mengkaji atau menganalisa

¹³ Jamalizar, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ismail, (Kajian Tafsir al-Mishbah). *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015).

¹⁴ Dzulhaq Nurhadi, “Nilai-nilai Pendidikan Kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dalam Al-Qur’an”, *Tesis*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2011).

tentang kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* yang terdapat dalam al-Qur'an. Akan tetapi juga terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tersebut memfokuskan kepada seluruh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini hanya memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan akidah akhlak saja sehingga pembahasannya lebih terperinci. Dengan demikian jelas perbedaannya memiliki signitif tersendiri.

Hasil dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwasanya terdapat beberapa nilai yaitu di antaranya adalah nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai rendah hati, nilai kerjasama, dan nilai kebahagiaan.

Dari uraian di atas penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang sedang penulis teliti. Kajian pustaka ini memiliki signifikansi yang berbeda dengan beberapa penelitian di atas meskipun terdapat kemiripan. Dengan demikian penelitian sekarang boleh jadi akan memperkaya dan menyempurnakan penelitian yang terdahulu yang berkisar tentang pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu cara utama untuk memberi arahan atau acuan dalam penyusunan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Dalam skripsi ini, penulis membaginya kepada 6 (enam) bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan dalam bab ini terdiri dari atas 7 sub bagian, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian yang terdahulu yang relavan, dan sistematik pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori dalam bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: yang pertama tentang konsep nilai yang meliputi: pengertian, ciri-ciri dan macam-macam nilai. Kemudian bagian kedua tentang pendidikan akidah akhlak yang meliputi: pengertian akidah, pengertian akhlak, dan pengertian pendidikan akidah akhlak, tujuan pendidikan akidah akhlak, dan ruang lingkup pendidikan akidah akhlak, selanjutnya bagian ketiga tentang deskripsi kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dalam al-Qur'an yang meliputi: Biografi Nabi Yusuf, asbabun nuzul ayat dalam surat Yusuf, dan ringkasan kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an.

Bab ketiga adalah metode penelitian dalam bab ini terbagi atas empat sub bagian, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan yang terakhir adalah analisis data.

Bab keempat adalah kisah-kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dalam al-Qur'an, yang meliputi 5 sub bagian cerita, yaitu: Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, Nabi Yusuf dan Zulaikha, mukjizat Nabi Yusuf, Nabi Yusuf menjadi bendahara Mesir, dan pertemuan kembali keluarga Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam*.

Bab kelima adalah hasil analisis dalam bab ini terbagi atas dua sub bagian, yaitu: yang pertama tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*. Yang meliputi: nilai-nilai pendidikan akidah dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*. Kemudian bagian kedua tentang penerapan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pada pendidikan Islam.

Bab keenam adalah penutup dalam bab ini terbagi atas dua sub bagian, yaitu: kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara bahasa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah “harga tafsiran harga atau takaran ukuran, bandingan, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi dan kadar mutu.”¹ Menurut *kamus umum Besar Bahasa Indonesia* yang lainnya menjelaskan bahwasanya nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat dan etikanya.² Sementara menurut Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selektta Pendidikan Islam* nilai merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang berupa kepercayaan yang memberi arti bagi manusia untuk meyakinkannya.³

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* atau *valere* (bahasa latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.⁴

Menurut istilah Harton dan Huts berpendapat sebagai mana yang dikutip oleh Setiadi Usman bahwa:

“Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Balai Kota, 1992), h. 615.

² Poerwadarmitra, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Depdiknas, Cet.III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 806.

³ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah apa benar. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah suatu yang harus dijunjung tinggi maka jika terdapat orang yang tidak beribadah tentu akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Demikian pula seseorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan ibadah dan rajin mengamalkan ibadah maka ia akan dinilai sebagai seseorang yang terhormat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya.”⁵

Lebih lanjut berkenaan dengan nilai, Zuhairini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah “yang menunjukkan baik buruk, berguna dan tidak bergunanya bagi sesuatu.”⁶ Menurut Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam* nilai merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang berupa kepercayaan yang memberi arti bagi manusia untuk meyakinkannya.⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang

⁵ Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 118.

⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 132.

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

berharga olehnya, dan mengarahkan segala tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk yang bermasyarakat.

Dalam konsep mikro, nilai dapat dijabarkan dalam bentuk kehidupan yang bahagia, tentram, damai, sejahtera, makmur dan sebagainya. Dalam konsep yang lebih makro nilai dapat dijabarkan dalam konsep “keadilan, kebebasan, demokrasi, pemerataan, kemanusiaan,” sebagaimana penjabaran dalam nilai-nilai nasional bangsa Indonesia, yaitu menuju masyarakat yang adil, makmur, sejahtera aman dan damai dalam naungan pancasila dan UUD 1945.⁸

2. Ciri-ciri Nilai

Menurut Andrian yang dikutip oleh M. Setiadi Usman Kolip nilai-nilai itu memiliki 6 ciri atau karakteristik yaitu:

- a. Umum dan abstrak. Karena nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau yang dianggap baik.
- b. Konsepsional, artinya bahwa nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, ucapan tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.
- c. Mengandung kualitas moral, karena nilai-nilai selalu berupa petunjuk tentang sikap dan prilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan.
- d. Tidak selamanya realistis, artinya bahwa nilai itu tidak akan selalu dapat direalisasikan secara penuh dalam realitas sosial, hal itu disebabkan oleh kemunafikan manusia, tetapi juga karna nilai-nilai itu merupakan hal yang abstrak sehingga untuk memahaminya diperlukan tingkat pemikiran dan penafsiran tertentu.

⁸ Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 120.

- e. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran. Artinya tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak.
- f. Cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat.⁹

3. Macam-macam Nilai

Menurut Notonegoro yang dikutip oleh Winarno, nilai ada tiga macam yaitu:

- a. Nilai material yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmaniah manusia. Misalnya nilai tentang buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya. Misalnya tipe rumah akan dinilai layak atau tidak, baik atau buruk, tergantung bagaimana corak dan tipenya corak dan bentuk perhiasan yang digunakan oleh para wanita, baju, mobil, dan peralatan hidup lainnya.
- b. Nilai vital, yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktifitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda itu tersebut, misalnya pasir akan bernilai karena digunakan untuk membuat konstruksi bangunan, akan tetapi ketika pasir berada digurun pasir tentu tidak bernilai sebab di sana pasir tidak berguna. Contoh lain seperti batu di gunung yang dianggap tidak bernilai akan memiliki nilai jika dibawa ke kota sebab digunakan untuk kepentingan

⁹ Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, h. 119.

pembangunan dan sebagainya.

- c. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - 1) Nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
 - 2) Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik sesuatu benda, sehingga nilai daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai.
 - 3) Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaiin perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tantangan yang berlaku didalam kelompok sosial tersebut
 - 4) Nilai keagamaan yang bersumber dari kitab suci, (wahyu tuhan).¹⁰

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. menurut Abdul Madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Berikut 8 nilai-nilai keagamaan yang perlu ditanamkan di antaranya:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya,

¹⁰ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4.

dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.

- c) Ihsan yaitu, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin tertutup maupun terbuka.
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, karena keyakinan yang tak tergoyangkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya.¹¹

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah, bagi umat Islam berdasarkan tema-tema Al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 92-94.

tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalamkan fungsi edukatifnya bagi kita.

Penanaman nilai-nilai Ilahiyah itu kemudian dapat digunakan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta, beserta segala izinnya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut al-Qur'an hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertakwa kepada-Nya.

Penjelasan Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid, mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a) Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa Rabbaniyah (QS. Ali Imran 3:79) atau Rubbiyah (QS. Ali Imran 3:146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa keutuhan jiwa itu, maka kita dapat nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.

b) Nilai Insaniyah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, nilai-nilai ilahiyah yang amat perlu ditanamkan kepada anak. Adapun tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahui secara akal sehat mengikuti hati nurani kita. Dalam agama Islam hati kita disebut nurani karena baik menurut al-Qur'an maupun sunnah Nabi, hati kita adalah modal atau primordial untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni ke arah budi luhur. Akan tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan

kepada anak.

Di dalam nilai Ilahiyah terdapat nilai-nilai yang sangat mendasar yaitu: Iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawaqal, syukur. Nilai-nilai Insaniyah, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik di antaranya adalah: *Sillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, *al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan, *al-'Adalah* yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya, *Husnu al-Dzan* yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, *al-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati, *al-Wafa* yaitu tepat janji, *Insyirah* sikap lapang dada, *Al-amanah* dapat dipercaya, *Iffah* atau *ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, *Qawamiyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak perlu kikir dalam menggunakan harta melainkan sedang antara keduanya, *al-Munfikqun* yaitu sikap orang beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya).¹²

Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang membentuk ketakwaan, nilai-nilai Insaniyah yang membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional. Sekali lagi, pengalaman nyata orang tua dan pendidikan akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relafan untuk perkembangan anak. Maka faktor eksperimentasi, asalkan disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan untuk anak, dalam rumah tangga,

¹² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, h. 95-97.

juga luar rumah tangga di sekolah, juga di luar sekolah.¹³

B. Hakikat Pendidikan Akidah Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak

Berdasarkan sub tema di atas pendidikan akidah akhlak dapat dipilah dalam tiga makna yang harus dijelaskan baik secara istilah maupun secara bahasa yaitu tentang pengertian pendidikan, akidah dan juga pengertian akhlak, penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Secara istilah dapat dijelaskan bahwasanya pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behaviour*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya.¹⁵

Secara lebih filosofis Muhammad Nasir sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardy Azra, menjelaskan bahwasanya yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.¹⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, h. 98.

¹⁴ Emzul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Jaka Agung Prasetya, 2008), h. 254.

¹⁵ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 71.

¹⁶ Azyumardy Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 4.

pendidikan merupakan suatu proses menuju kedewasaan melalui bimbingan-bimbingan tertentu.

b. Akidah

Secara bahasa, akidah berasal dari bahasa Arab “*aqada, ya’qidu, ‘aqdan- ‘aqidatan*” yang artinya ikatan terhadap sesuatu. Jika dikatakan aku telah beriktikad seperti ini, maksudnya adalah aku telah mengikatkan hatiku terhadap sesuatu tersebut. Akidah adalah sesuatu yang dapat diyakini oleh seseorang jika dikatakan seseorang memiliki, memiliki akidah yang baik artinya orang tersebut memiliki kebebasan dari keraguan. Akidah adalah kerja hati, yaitu keyakinan hati serta pbenarannya terhadap sesuatu.¹⁷

Sedangkan menurut *syara’* akidah adalah keimanan (kepercayaan) yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya hari akhir serta kepercayaan kepada *qadar* (takdir) yang baik maupun yang buruk. Inilah yang belakangan lebih dikenal dengan rukun iman. Akidah Islam adalah akidah yang dapat menyelamatkan umat manusia yang penuh dengan segala kekurangan dan kelemahan dari berbagai penyimpangan dan penyelewengan yang berakibat kepada kezhaliman karenanya akidah Islam yang merupakan akidah yang bersumber dari zat Maha Pencipta dan Maha Mengatur yang Maha Tahu dari segala persoalan yang dihadapi oleh para hamba-Nya, berfungsi untuk menuntun agar manusia tersebut dapat menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya seorang hamba Allah yang sesungguhnya.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa akidah merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang tumbuh di dalam hati manusia secara mantap tanpa keraguan sedikitpun, percaya dan meyakini

¹⁷ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Sunah Wal Jamaah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-kausar, 2008), h. 8.

¹⁸ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Sunah ...*, h. 9.

bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan cara menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

c. Akhlak

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhliqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala yuflihu if'lan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak, dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).¹⁹

Akhlak secara istilah banyak dijelaskan oleh para pakar yang mengemukakan pendapatnya adalah sebagai berikut:

1. At-Tahawani penyusun *Kasysaf Istilahat Al-Funun* yang dikutip oleh Muhammad Hajjaj, mendefinisikan ilmu akhlak yang disebutnya dengan istilah ilmu-ilmu perilaku (*'ulum as-suluk*) sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan tidak baik. Dengan bahasa lain ilmu ini membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya, hasrat-hasratnya dan beragam potensi yang membuatnya manusia condong kepada kebaikan atau keburukan. Ia juga membahas perilaku manusia dari segi apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi diri dengan keutamaan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk dan rendah. Ini berarti ilmu akhlak memiliki kaitan berat dengan kajian-kajian psikologi, sebab baginya ia seperti premis-premis yang membantu meluruskan perilaku manusia hingga menjadi pribadi yang baik dan mampu mengontrol keinginannya dalam berbuat segala sesuatu.²⁰
2. Pengertian akhlak menurut Ibn Maskawih yang dikutip oleh Abudin Nata, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pemikiran.”²¹

¹⁹ Abudin Nata, *Akhlak TaShalallahualaihi Wa Salamuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 1.

²⁰ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: Amzah , 2011), h. 223.

²¹ H. Abudi Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 2

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu sikap, tabiat, perangai yang tertanam dalam diri seseorang yang menunjukkan kualitas dirinya baik itu buruk maupun baik.

Kemudian bila dirujuk kepada kurikulum di Madrasah, maka pengertian akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada *qada* dan *qadar* yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.²²

Secara substansi mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlakul al-karimah* ini sangat penting dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.²³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadist melalui kegiatan

²² Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (t.p.: tnp., t.t.), h. 40.

²³ Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran...*, h. 40.

bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan.

2. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Tujuan pendidikan secara umum sebagaimana tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁴

Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada siswa akan hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberi pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam berhubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.²⁵

Dalam kurikulum 2013 di sekolah Madrasah, mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

²⁴ Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29.

²⁵ Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak*, (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994), Jilid 1 Kelas 1.

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah akhlak.²⁶

Sedangkan menurut Abudin Nata pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akidah akhlak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tujuan pendidikan Nasional dan untuk membawa manusia ke arah yang lebih baik melalui proses pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun non formal. Sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan juga menumbuhkan *akhlakul karimah* pada diri manusia, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, yang baik dikerjakan dan yang buruk ditinggalkan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak

Agama Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktifitas pemeluknya yang disebut akidah. Akidah Islam berisikan ajaran

²⁶ Mentri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran...*, h. 41.

²⁷ Abudi Nata, *Akhlak TaShalallahu alaihi Wa Salamuf...*, h. 15.

tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.

Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun atas enam keimanan yang lazim disebut rukun Iman.²⁸ Rukun Iman meliputi keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir dan *qadar*-Nya. Sebagai rukun Iman tersebut ialah:

a. Iman kepada Allah

Allah adalah nama Tuhan, dari kata asli bukan bentukan seperti nama-nama Allah yang lain. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah, termasuk manusia. Manusia diciptakan untuk hidup di dunia dan akan kembali kepada Allah, Allah yang menciptakan dan dia pula yang mengaturnya. Maka tidak ada jalan lain untuk bisa hidup di bumi dengan aman dan kembali kepada Allah dengan aman, kecuali beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah berarti berlindung di bawah keamanan Allah.²⁹

Beriman kepada Allah secara garis besar meliputi empat unsur, yaitu:

1) Mengimani Wujud (eksistensi) Allah.

Banyak cara dan jalan yang dapat ditempuh oleh para hamba untuk menyakini dan mempercayai bahwa Allah itu ada. Di antara sekian jalan yang ditempuh untuk membuktikan keberadaan Allah adalah:

a) Melalui fitrah, bukti fitrah keberadaan Allah adalah bahwa iman kepada sang pencipta merupakan fitrah semua makhluk, tanpa terlebih dahulu berfikir dan belajar. Semua makhluk ciptaan Allah

²⁸ Direktorat Pembinaan Pengguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 126.

²⁹ Dodi Syihab, *Seri Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Al-Qur'an Hidup* 24 Jam, (Jakarta: Aldi Prima, 2010), h. 26.

yang ada di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya senantiasa mengakui akan keberadaan Allah.

- b) Akal rasio, akal dapat membuktikan bahwa Allah itu memang ada, yaitu melalui keberadaan semua makhluk di dunia. Akal dapat menerima bahwa semua makhluk yang terdahulu, sekarang, maupun yang akan datang, pasti ada yang menciptakannya tidak mungkin makhluk tersebut dapat menciptakan dirinya sendiri, dan tidak mungkin pula tercipta secara kebetulan.
- c) *Syara'* (agama), semua kitab samawi telah berbicara dengan jelas transparan tentang wujud dan eksistensi Allah.
- d) Indrawi, untuk mempercayai atau menyakini bahwa Allah itu memang ada, indra manusia dapat menyatakan dengan dua cara yaitu dengan terkabulnya doa-doa dan mukjizat-Nya para Nabi dan Rasul.³⁰

2) Mengimani Rububiyah Allah

Yang dimaksud dengan mengimani Rububiyahnya Allah adalah seseorang meyakini dan mempercayai bahwa Dialah Allah satu-satunya yang berhak menciptakan semua makhluk-Nya, mengatur, menguasai, memberi rezeki, yang mengangkat dan menurunkan, serta yang Maha menghidupkan dan mematikan. Dialah yang maha berkuasa terhadap segala alam semesta ini. Dalam bahasa yang sangat sederhana, dapat dikatakan bahwa mengimani Rububiyah Allah sama artinya dengan keyakinan bahwa Allah itu adalah satu-satunya pelaku atau subjek tunggal dalam bahasa akidah disebut dengan *Tauhidullah Biaf' alihi* (mentauhidkan Allah melalui perbuatan-Nya).³¹

³⁰ Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah Ahlusunah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), h. 127-129.

³¹ Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah...*, h. 132.

3) Mengimani Uluhiyah Allah

Mengimani atau mempercayai Uluhiyah Allah adalah dengan cara mengesakan Allah sesuai dengan apa yang telah disyariatkan-Nya. Seperti berdoa, bernazar, berkorban, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Yang semuanya itu dikerjakan karena Allah dengan rasa *raja'* (penuh harap), *Khauf* (rasa takut, cemas), *raghbah* (rasa senang). Keyakinan seperti ini pulalah yang menjadi pembeda antara umat yang bertauhid dengan umat yang lainnya.

4) Mengimani Nama-nama dan Sifat-sifat Allah

Yang dimaksud dengan mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah disini adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk dirinya di dalam kitab suci-Nya melalui lisan (sabda) Rasul-Nya, serta menafikan segala sifat yang dinafikan Allah dari diri-Nya, baik melalui firman-Nya dalam al-Qur'an maupun melalui lisan Rasul-Nya yang mulia.

b. Iman kepada Para Malaikat

Malaikat adalah kata jamak dari *malakun*. Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari *nur* (Cahaya), memiliki sayap, diberikan tugas oleh Allah, patuh, tunduk, dan tidak pernah durhaka kepada-Nya.³² Beriman terhadap akan keberadaan para Malaikat merupakan salah satu di antara sekian syarat untuk dibenarkannya iman seseorang. Bagi seorang muslim, beriman kepada para Malaikat dengan mengimani bahwa para Malaikat itu adalah makhluk-makhluk Allah yang sangat mulia. Mereka adalah para hamba Allah yang senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan tugas-tugasnya. Mereka mendapat tugas dari Allah dengan tugas yang berbeda-beda, ada di antara mereka yang bertugas kepada manusia sebagai pencatat amal-amal perbuatan yang baik dan yang buruk, yang bertugas sebagai pencabut nyawa, dan ada lagi yang bertugas sebagai pemikul *Arsyi* (singgasana) Allah sambil bertasbih dan

³² Dodi Syihab, *Seri Pendidikan Karakter...*, h. 41.

memuji Allah.³³

c. Beriman kepada Kitab-kitab Allah

Seperti yang telah disebutkan, kita dituntut untuk mengimani semua kitab suci Allah turunkan kepada para Rasul-Nya. al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad *Shalallahu alaihi Wa Salam*. Kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelumnya merupakan kitab-kitab yang dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman pada umat di kala itu dan bersifat terbatas. Kitab-kitab yang dimaksud adalah:

- 1) Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa, *Alaihis Salam*.
- 2) Zabur yang Allah turunkan kepada Nabi Daud, *Alaihis Salam*.
- 3) Injil yang Allah turunkan kepada Nabi Isa, *Alaihis Salam*.

Mengimani kitab-kitab yang telah diturunkan Allah sebelumnya, seperti Taurat, Zabur, dan Injil hanyalah bersifat global (umum) saja. Mengimani seluruh kitab yang diturunkan sebelumnya dengan sungguh-sungguh adalah menyakini bahwa Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa, *Alaihis Salam* merupakan wahyu atau firman Allah yang benar, begitu juga dengan Zabur dan Injil yang Allah turunkan kepada Nabi Daud dan Isa, *Alaihis Salam*.

Lain halnya dengan kitab-kitab yang ada sekarang yang menjadi pegangan bagi orang-orang Yahudi dan Kristen belakangan ini. Al-Qur'an sebagai kitab yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia,

³³ Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah...*, h. 139.

menginformasikan bahwa kitab-kitab yang terdahulu tersebut tidak lagi terjaga keasliannya dan sudah banyak terjadi perubahan.³⁴

d. Beriman kepada Para Nabi dan Rasul

Sudah menjadi suatu kemestian beriman kepada para Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah ke bumi ini untuk menyampaikan risalah (ajaran) kepada umat manusia agar senantiasa bertauhid dan beribadah kepada Allah semata, kita wajib meyakini bahwa mereka semua adalah para hamba Allah, Nabi, dan Rasul-Nya. Mereka juga seperti manusia biasa yang sama sekali tidak memiliki sedikitpun sifat-sifat kerububiyahan ataupun sifat-sifat keuluhhiyahan. Manusia yang paling terhormat di bawah kolong langit ini adalah Muhammad *Shalallahu alaihi Wa Salam*, dia pernah diceritakan oleh Allah tentang ketidak berdayaannya untuk mendapatkan pertolongan maupun dalam menolak kemudharatan.³⁵

e. Beriman kepada Hari Akhir

Bagi seorang muslim wajib mengimani bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan tidak akan lama lagi akan berakhir. Kemudian akan hidup kembali dan akan dihadapkan kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang pernah dilakukannya semasa hidup di dunia, pada saat itulah manusia tidak dapat berbuat banyak selain pasrah, dan menyerah kepada keputusan Allah. Ketika itu mulut terkunci, tidak diizinkan untuk berbicara, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyembunyikan kejelekannya pada hari itu, karena memang manusia pada waktu itu tidak dapat lagi bersembunyi.

Saat itu manusia akan dihisab (dihitung) dan ditimbang segala amal perbuatannya, yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, sedangkan

³⁴ Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah...*, h. 150.

³⁵ Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah...*, h. 164.

yang berbuat buruk akan dibalas pula dengan keburukan. Hari itulah yang dikenal dengan hari kiamat, dimana kaum muslimin dituntut untuk mengimaninya dengan sebanar-benarnya.

Dalam kaitan beriman dengan hari akhir, menurut salah seorang ulama terkemuka abad ini, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang dikutip oleh Darwis mengatakan bahwa iman kepada hari akhir itu ada tiga unsur diantaranya yaitu:

- 1) Mengimani hari kebangkitan
- 2) Mengimani hisab (perhitungan) dan jaza' (pembalasan)
- 3) Mengimani surga dan neraka.³⁶

f. Beriman kepada Takdir

Beriman kepada *qadha* dan *qadar* (takdir) adalah bagian dari rukun iman yang ke enam. Para ulama telah sepakat bahwa tidak boleh seorangpun yang tidak percaya dengan takdir. Keyakinan ini berdasarkan kepada dalil salah seorang sahabat Rasulullah, Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda yang artinya:

*“Tidaklah beriman seorang hamba sehingga ia beriman dengan empat perkara: (Beriman) kepada Allah Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya beriman bahwa aku adalah sebagai utusan Allah, beriman kepada hari kebangkitan setelah mati, dan beriman kepada takdir.”*³⁷

Dalam buku *akhlak tasawuf* karangan Abudin Nata menguraikan ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (Agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda yang tak benyawa) berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami itu

³⁶ Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah...*, h.174.

³⁷ Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah...*, h. 184.

dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut di atas.³⁸ Perbuatan tersebut bisa disebutkan seperti beribadah kepada Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah dan tawakal kepada Allah. Tawakal bukanlah menyerah kepada keadaan, sebaliknya tawakal mendorong orang untuk berkerja keras, karena Allah tidak menyia-nyiakan usaha manusia. Setelah bekerja keras, apapun hasilnya harus diyakini itulah yang terbaik bagi dirinya tidak kecewa atau putus asa.³⁹

b. Akhlak terhadap sesama Manusia

Banyak kali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenal hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. Disisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, setiap ucapan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar juga berperasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan

³⁸ Abudin Nata, *Akhlak TaShalallahu alaihi Wa Salamuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 149.

³⁹ Srijanti, Purwanto, *Wahyudi Pramono, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 10.

seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk, selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu, dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan anda sendiri.⁴⁰

Akhlak kepada manusia dapat dikategorikan atas tiga yaitu:

- 1) akhlak terhadap diri sendiri
- 2) akhlak kepada orang tua
- 3) dan akhlak kepada keluarga.⁴¹

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhalfahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam kekhalfahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁴²

Misi Agama Islam adalah mengembangkan rahmat, kebaikan dan kedamaian bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang

⁴⁰ Abudin Nata, *Akhlak TaShalallahuAlaihi Wa Salamuf...*, h. 151.

⁴¹ Srijanti, Purwanto, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun...*, h. 12.

⁴² Abudin Nata, *Akhlak TaShalallahuAlaihi Wa Salamuf...*, h. 153.

harmonis dengan alam sekitarnya.⁴³

Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁴⁴

Dari segi sifatnya, akhlak dibagi kepada dua bagaian yaitu akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-madzumumah*). Jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Sunnah, disebut akhlak terpuji. Jika kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam disebut akhlak tercela.⁴⁵

Akhlak terpuji adalah akhlak yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Seseorang yang berakhlak terpuji mengganggu dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Dengan prinsip ini ia sanggup melakukan hal hal yang berakibat pada terbentuknya tantangan masyarakat yang harmonis. Contohnya akhlak terpuji seperti sabar, rendah hati, suka menolong dan sebagainya. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang merugikan orang lain, seseorang yang berakhlak tercela akan mengganggu orang lain sebagai penghambat apa yang akan menjadi keinginannya ia tidak memiliki

⁴³ Srijanti, Purwanto, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat...*, h. 13.

⁴⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 153.

⁴⁵ Rahman Ritangga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 11.

sifat menghargai terhadap orang lain, dalam kehidupan bermasyarakat ia cenderung tidak memperhatikan segala aturan yang berlaku dan telah menjadi kesepakatan bersama. Akhlak tercela dapat diibaratkan seperti duri dalam daging. Terwujudkan tatanan masyarakat harmonis yang menjadi cita-cita bersama bisa berantakan karna akhlak tercela ini berarti penghambat kemaslahatan, contoh akhlak tercela adalah egois, dendam, mengunjing, adu domba, syirik, munafik, sombong dengki, riya dan marah.⁴⁶

Dilihat dari segi objeknya oleh para ulama, akhlak dibagi kepada:

- a. Akhlak kepada Allah
- b. Akhlak kepada sesama manusia
- c. Akhlak kepada alam selain manusia

Akhlak kepada Allah dimaksudkan sebagai gambaran kondisi hubungan manusia dengan Allah. Kondisi yang dimaksud adakalanya baik dan adakalanya buruk. Akhlak kepada sesama manusia dalam kehidupan berintegrasi sosial. Akhlak dengan alam sekitar ialah sikap seseorang manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya, untuk kepentingan hidupnya.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup akidah akhlak membicarakan masalah rukun iman dan juga akhlak manusia. Ruang lingkup akidah berbicara tentang keimanan berawal dari beriman kepada Allah hingga yang terakhir beriman kepada *qadha* dan *qadhar*. Ruang lingkup akhlak berdasarkan sifatnya akhlak terbagi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, sedangkan berdasarkan objeknya akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam semesta.

⁴⁶ Siful Amin Ghofur, *Bahaya Akhlak Tercela*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007), h.4.

⁴⁷ Rahman Ritongga, *Akhlak Merakit Hubungan...*, h.12.

C. Deskripsi Kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dalam Al-Qur'an

1. Biografi Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*

Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* lahir tahun 1745 SM, beliau adalah salah seorang Nabi Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, Ia merupakan putra ketujuh dari dua belas putra putri Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam* dan merupakan cucu dari Nabi Ibrahim, *Alaihis Salam*. Silsilah lengkapnya adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Azhar bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh.⁴⁸ Ia dan adiknya yang bernama Bunyamin adalah beribukan Ruhil, saudara sepupu Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam*. Yusuf dikaruniakan Allah rupa yang bagus, paras tampan dan tubuh yang tegap yang menjadikannya idaman setiap wanita dan kenangan gadis-gadis remaja. Ia adalah anak yang dimanjakan oleh ayahnya, lebih disayang dan dicintai dibandingkan dengan saudara-saudara yang lain, terutama setelah ditinggalkan yaitu wafatnya ibu kandungnya Rahil samasa ia masih berusia dua belas tahun.⁴⁹

Nabi Yusuf diangkat menjadi Nabi pada tahun 1715 SM dan ditugaskan berdakwah kepada Kan'an dan Hyksos di Mesir. Namanya disebutkan sebanyak 27 kali di dalam al-Qur'an. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dengan adiknya yang bernama Bunyamin adalah anak dari istri Nabi Yaqub, *Alaihis Salam*. Ia dikaruniakan oleh Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* rupa yang bagus, paras tampan dan tubuh yang tegap yang menjadi idaman bagi setiap wanita dan kenangan gadis-gadis remaja.⁵⁰

⁴⁸ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan Sejarah lengkap Nabi Yusuf As*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2014), h. 15.

⁴⁹ Hidayat Salim, *Qisashul Anbiyat: Sejarah 25 Rasul*, (Bandung: Al-Ma'rifat,t.t.), h. 102.

⁵⁰ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan Sejarah lengkap Nabi Yusuf As*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2014), h. 17.

Perlakuan yang diskriminatif dari Nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya telah menimbulkan rasa iri hati dan dengki di antara saudara-saudara Nabi Yusuf yang lain, yang merasakan bahwa mereka dianak-tirikan oleh ayahnya yang tidak adil sesama anak, memanjakan Yusuf lebih dari yang lain.⁵¹

Yusuf, *Alaihis Salam* berpisah dengan keluarganya selama kurang lebih 35 tahun untuk mendapatkan wahyu dari Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. Di usia 40 tahun serta diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaumnya. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* akhirnya menikah dengan Zulaikha' sepeninggal suaminya dan mendapatkan anak keturunan dua orang, masing-masing bernama Afraim dan Mansya. Di antara anak Afraim selanjutnya adalah yang bernama Nun, yang selanjutnya lagi memiliki anak bernama Yusya' pemuda sahabat Nabi Musa, *Alaihis Salam*.

Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* meninggal di Mesir pada usia 120 tahun dan dimakamkan di tepi sungai Nil, namun dipindahkan oleh Nabi Musa, *Alaihis Salam* ke Negeri Syam untuk dikebumikan di sisi ayah dan kakek-kakek beliau, ketika Nabi Musa, *Alaihis Salam* meninggalkan Mesir di Negeri Syam.

Imam al-Nawawi menyebutkan dari Abu Ishaq al-Tsa'laby bahwa ciri-ciri Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* adalah berkulit putih, rambut bergelombang, bermata bulat, tinggi sedang, berhidung mancung, memiliki lengan tangan dan lengan kaki yang besar, di antara kedua matanya terdapat tahi lalat yang memperindah wajahnya.⁵²

2. Asbab An-Nuzul Ayat dalam Surat Yusuf

Asbabun nuzul adalah salah satu ilmu yang harus dipelajari bagi seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an. Pemahaman terhadapnya merupakan sebuah kemestian, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan

⁵¹ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h.13.

⁵² Imam An-Nawawi, Riyadhush Shalihin, *Taman Orang-Orang Shalih, Syarah dan Terjemah Riyadhush Shalihin Jilid 2*, (Jakarta: Al I'thisom, 2006), h. 123.

ayat-ayat al-Qur'an, pemahaman terhadap ilmu ini juga akan memperkaya penafsiran dalam menggali mukjizat-mukjizat al-Qur'an.⁵³ Ibnu Daqiq al-'Ied berkata: "Keterangan tentang sebab turunnya ayat merupakan jalan kuat untuk memahami makna-makna al-Qur'an". Ibnu Taimiyah menambahkan, "Pengetahuan terhadap sebab turunnya ayat menjadikan seseorang dapat memahami kandungan ayat tersebut. Dengan begitu, seseorang dapat mengetahui akibat dari sebab tersebut". Beberapa ulama dari kalangan salaf, tidak jarang mengalami kesulitan dalam memahami makna-makna ayat al-Qur'an. Namun ketika mereka mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, sirnalah kesulitan yang menghalangi pemahaman mereka".⁵⁴

Surat Yusuf diturunkan pada tahun kesedihan yaitu tahun ketika dua orang terdekat Rasulullah wafat. Mereka adalah Abu Tholib (sang paman) dan Khadijah (istri tercinta). Ketika itu, orang-orang kafir yang semula menahan diri tidak segan lagi menyakiti Nabi, maka mulailah timbul banyak sekelompok yang memusuhi Nabi dan berkomplot untuk mengusir beliau keluar dari Mekah. Lebih menyedihkan lagi di antara anggota kelompok tersebut terdapat pula beberapa keluarga Rasulullah. Mereka adalah pamanya sendiri, Abu Jahal dan Abu Lahab. Demikianlah, hati Rasulullah tengah dilanda sedih yang mendalam karena selain ditinggalkan oleh orang-orang yang terkasih, beliau juga harus menghadapi penghinaan, pelecehan, kekerasan, dan sikap menyakitkan lainnya dari pihak musuh. Di saat itulah surat Yusuf diturunkan. Pada kondisi semacam itulah, Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, menurunkan surat Yusuf dengan maksud seakan-akan hendak menghibur Rasulullah *Shalallahu alaihi Wa Salam* dengan berkata: "Wahai Muhammad, janganlah

⁵³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Ab-*dul Hayyie*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 9.

⁵⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, h. 10.

engkau bersedih, jangan pula engkau berkeluh kesah, lihatlah apa yang terjadi pada Yusuf dan apa yang akhirnya ia peroleh.”⁵⁵

Dan sebagai mana diriwayat dari Sa’ad ibn Abi Waqqash bahwa Rasulullah beberapa kali memperdengarka pembacaan al-Qur’an kepada sahabatnya. Pada suatu hari mereka mengajukan usul: “Ya Rasulullah, apakah tidak lebih baik engkau menjelaskan kepada kami tentang kisah-kisah umat-umat yang telah lalu untuk melapangkan dada kami dan mengisikan dengan perumpamaan dan pembelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah itu”. Berkenaan dengan itu maka turunlah ayat ini, surat Yusuf 1-3.⁵⁶

3. Ringkasan Kisah-kisah Nabi Yusuf as dalam Al-Qur’an.

Surat Yusuf adalah salah satu surat Makkiyah yang membahas kisah-kisah para Nabi. Surat ini secara spesial menengahkan kisah Nabi Allah, Yusuf bin Ya’qub dan bermacam bala, beragam ujian dan kesulitan yang ia temui dari saudara saudaranya sendiri maupun orang lain, baik di rumah seorang pejabat Mesir, di dalam tahanan, dan persongkolan para wanita, sampai Allah menyelamatkan kesempitan ini. Kisah Yusuf, *Alaihis Salam* disebutkan dalam al-Qur’an dalam satu surah penuh dengan nama Yusuf sendiri, yang berjumlah 111 ayat.⁵⁷

Dalam buku *Nabi-Nabi Allah* diceritakan kisah Nabi Yusuf secara keseluruhan dengan ringkas, bahwasanya Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* disepanjang hidupnya berhadapan dengan pengkhianatan orang-orang yang sangat dekat dengan dirinya, yaitu saudara-saudaranya sendiri hampir-hampir Yusuf tewas gara-gara keinginan saudara-saudaranya untuk menyingkirkan

⁵⁵ Amr, *Yusuf Misteri Baju yang Robek*, (Yogyakarta: Navila, 2009), h. 6.

⁵⁶ Teuku Mohd. Hasbi Ash Hiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2000), h. 1996.

⁵⁷ Syaikh Mahmud Al-Misri, *Asbabun Nuzul*, (ttp.: Pustaka Nasional RI, 2014), h. 268.

dirinya. Mereka berunding tentang jalan terbaik untuk menyingkirkan beliau, dan akhirnya memilih untuk membuang beliau.

Peristiwa itu terjadi dikala Yusuf masih kanak-kanak. Beliau dijual di pasar budak di Negri Mesir. Seseorang membelinya dengan harga yang murah, kemudian dikisahkan bahwa istri dari seorang penguasa Mesir terpicat kepada Yusuf, dan perempuan itu mengodanya. Karena menolak bujuk rayunya maka Yusuf dijebloskan kedalam penjara dan mendekam di situ beberapa tahun lamanya. Namun kendati pernah menjalani hidup seperti itu, pada akhirnya Beliau menjadi penguasa di Mesir. Kekuasaannya begitu megah dan agung Beliau menjadi raja Mesir yang pertama. Kemudian dakwah kepada Allah dimulai Yusuf dari pemerintahannya dan Beliau menyerukan ajaran-ajaran Allah serta menjalankan perintah-Nya.⁵⁸

⁵⁸ Bahjat Ahmad, *Nabi-Nabi Allah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 154-155.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada karya tulis ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.¹ Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan. Penggunaan study kepustakaan atau *library research* ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.²

B. Sumber Data

Data adalah fakta/informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.³ Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui *library research* (penelitian kepustakaan), penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, kitab, tafsir, majalah, dan surat kabar yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Adapun sumber datanya dibagi dua macam yaitu sebagai berikut:

¹ Sumarto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 81.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 82.

³ Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry, 2005), h. 39.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) atau disebut data mentah *raw data*, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif.⁴ Data primer merupakan sumber utama dalam melakukan penelitian. Adapun sumber primernya adalah al-Qur'an.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik dan ulasan mengenai hasil penulisan, data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, buku serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁵

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpul data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil atau

⁴ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet.ke-8, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶ Yakni penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan karya ilmiah ini.

Penulisan kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

D. Analisis Data

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library reaserch*) dan metode pengumpulan data dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam karya tulis ini adalah analisis isi (*content analisis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam data yang dihimpun melalui *risert* kepustakaan.⁷ Ada beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang umum digunakan para ulama tafsir. Penafsiran yang lazim digunakan mereka ada yang bersifat meluas, melebar, dan secara global, tetapi ada juga yang menafsirkannya dengan cara melakukan studi perbandingan, berdasarkan berbagai metode penafsiran tersebut, sebagian ahli tafsir menyebutkan empat macam metode penafsiran al-Qur'an yaitu: al-tahlili, al-ijmali, al-muqaran, dan al-maudhui. Di antara metode tafsir di atas yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode tafsir al-tahlili (deskriptif analitis), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertip susunan atau urutan-urutan surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak menggunakan melakukan analisis di dalamnya.⁸ Maka penulis disini menganalisis tentang

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 181.

⁷ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 43.

kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an agar diperoleh nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dan penerapannya dalam pendidikan Islam guna menjawab rumusan masalah di atas.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis konsep, metode ini bertujuan memahami dan meningkatkan serangkaian konsep/struktur konseptual berkaitan penafsiran, pengalaman, pernyataan tujuan, pembuatan kerangka masalah dan pelaksanaan penyelidikan.
- b. Refleksi analisis, pembahasan dengan mengadakan analisa perbandingan beberapa pendapat, kemudian diambil suatu kesimpulan atau pengertian. Metode ini mencari faktor-faktor tertentu yang ada hubungannya dengan situasi atau fonomena yang diselidiki dan dibandingkan satu faktor dengan faktor lain.⁹

Adapun teknik penyusunan karya tulis ini berpedoman pada buku "Pedoman Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2016.

⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 379.

⁹ Ibnu Hajar, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 262.

BAB IV

KISAH-KISAH NABI YUSUF, *ALAIHIS SALAM* DALAM AL-QUR'AN

A. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dan Saudara-saudaranya

Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* adalah anak yang dimanjakan dan dicintai oleh Nabi Yaq'ub, *Alaihis Salam* dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain, terutama setelah ibu kandung nya Rahil meninggal atau wafat ketika Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* masih berusia 12 tahun. Perlakuan yang berbeda dengan rasa sayang Nabi Yaq'ub, *Alaihis Salam* yang berlebihan kepada Nabi Yusuf menimbulkan rasa iri hati dan dengki di antara saudara-saudara Nabi Yusuf yang lain. Mereka dianaktirikan oleh ayahnya yang mereka anggap tidak adil sesama anak, yaitu lebih memanjakan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* di bandingkan yang lainnya. Lebih dari itu, wajah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pun lebih tampan dibandingkan saudara-saudaranya yang lain.

Rasa kesal terhadap ayah mereka dan iri hati kepada Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* membangkitkan rasa setia kawan antara saudara-saudara Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* persatuan dan rasa persaudaraan yang akrab di antara mereka. Rasa sayang Nabi Yaq'ub, *Alaihis Salam* kepada Nabi Yusuf dan adiknya Bunyamin nampak sangat jelas. Rasa iri hati dan kebencian saudara-saudaranya juga tidak dapat ditutupi lagi, rasa sayang kepada mereka sebenarnya cukup wajar karena Nabi Yusuf dan adiknya tidak memiliki ibu karena telah meninggal ketika melahirkan Bunyamin, maka sebab itulah Nabi Yaq'ub sangat menyayangi mereka.

1. Mimpi Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*

Pada suatu malam Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* tertidur nyenyak dan bermimpi, Nabi Yusuf melihat dalam mimpinya seakan-akan ada sebelas bintang, matahari, dan bulan yang berada di langit turun dan sujud di depannya. Dan ia pun terbangun, kemudian dengan terburu-buru setelah bangun dari

tidurnya, beliau datang menghampiri ayahnya dan menceritakan kepadanya apa yang ia lihat serta alami dalam mimpi.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سَّجِدِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS Yusuf: 4).

Wajah gembira segera tampak pada wajah Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam* yang berseri-seri ketika mendengar cerita mimpi Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* putranya. Ia berkata kepada putranya:

"Wahai anakku! mimpimu adalah mimpi yang berisi dan bukan mimpi yang kosong. Mimpimu memberikan firasatku pada dirimu bahwa engkau dikaruniakan oleh Allah kemuliaan, ilmu dan kenikmatan hidup yang mewah. Mimpimu adalah suatu berita gembira dari Allah kepadamu bahwa hari depanmu adalah hari depan yang cerah penuh kebahagiaan, kebesaran dan kenikmatan, yang berlimpah-limpah akan tetapi engkau harus berhati-hati, wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu itu kepada saudaramu yang aku tahu mereka tidak menaruh cinta kasih kepadamu, bahkan mereka iri kepadamu karena kedudukan yang aku berikan kepadamu dan kepada adikmu Bunyamin. Mereka selalu berbisik-bisik jika membicarakan hal mengenai dirimu dan selalu menyindir dalam percakapan mereka mengenai kamu berdua. Aku khawatir, jika engkau ceritakan kepada mereka kisah mimpimu akan semakin meluaplah rasa dengki dan iri hati mereka kepadamu dan bahkan tidak mungkin bahwa mereka tidak akan merencanakan perbuatan jahat kepadamu yang akan membinasakan engkau dan dalam keadaan yang demikian syaitan tidak akan tinggal diam, tetapi akan semakin membakar semangat jahat mereka dan mengobarkan rasa dengki dan iri hati yang semanyam dalam dada mereka. Maka berhati-hatilah, hai anakku, jangan sampai cerita mimpimu ini diketahui dan didengar oleh mereka.¹

¹ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan...*, h. 24.

2. Nabi Yusuf Dimasukkan ke dalam Sumur

Di malam pada saat Nabi Yusuf bermimpi, para saudaranya mengadakan pertemuan rahasia yang mana untuk merencanakan tipu muslihat dan rencana jahat terhadap Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dalam rencana itu, Bunyamin tidak diikuti sertakan karena ia adalah adik kandung Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dan juga termasuk salah satu anak kesayangan ayahnya Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam*. Dalam rencana jahat mereka sebagaimana Allah ceritakan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 9-10:

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾
 قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ
 فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. Seorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."*(QS. Yusuf:9-10).

Pada keesokan harinya setelah semalaman mereka berunding dan sepakat untuk membuang Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* mereka menyusun strategi agar Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam* memberi izin kepada mereka membawa Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* keluar rumah. Dengan alasan mengajak Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* bermain dan bersenang-senang, mereka berusaha membujuk Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam* agar Nabi Yusuf bisa pergi bersama mereka, datanglah mereka menemui Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam* ayahnya dan meminta izin untuk membawa Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pergi bermain dan bersenang-senang bersama mereka ke luar kota. Akan tetapi Nabi Ya'qub menolaknya.

Mereka pun membujuk Nabi Ya'qub agar mau melepaskan Nabi Yusuf untuk diajak pergi bersama dengan saudara-saudaranya. Putra-putranya berkata:

“Wahai ayah kami! tidak masuk di akal, bahwa Yusuf akan diterkam oleh serigala atau binatang buas lainnya di depan mata kami? Padahal di antara kami yang bertubuh lemah atau berhati penakut. Kami sanggup menolak segala gangguan atau serangan dari mana pun datangnya, apakah itu binatang buas atau makhluk lainnya. Kami cukup kuat seta berani dan kami menjaga Yusuf sebaik-baiknya, tidak akan melepaskannya dari pandangan kami walau sekejap pun. Kami akan mempertaruhkan jiwa raga kami semua untuk keselamatannya dan di manakah kami akan menaruh wajah kami bila hal-hal yang mengecewakan ayah mengenai diri Yusuf.”

Akhirnya Nabi Ya'qub tidak ada alasan untuk menolak permintaan anak-anaknya itu. Berangkatlah putra-putra Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam* kecuali Bunyamin, menuju ke tempat yang telah mereka rencanakan, dan rencana itu akhirnya telah mereka laksanakan juga. Lalu, mereka semua pulang ke rumah dengan membawa baju gamis yang berlumuran darah palsu, sambil bersandiwara dan berpura-pura menangis.

Para Ulama mengatakan, mereka lupa untuk merobek-robek baju gamis itu, dan bencana kebohongan adalah lupa. Setelah tampak beberapa tanda yang meragukan, maka ayahnya tidak mempercayai cerita mereka terhadap Yusuf serta iri hati mereka terhadap kecintaan ayahnya kepadanya atas diri mereka. Yang demikian itu, karena sejak kecil Yusuf sudah terlihat tanda-tanda kebesaran dan keagungan, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menghendakinya untuk mengemban tugas kenabian.²

² Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 274.

Cerita di atas sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 16-18:

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذُهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكُلْهُ الدَّيُّبُ ۗ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ فَصَبْرٌ حَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku, dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan)." (QS. Yusuf: 16-18).

B. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dan Zulaikha

1. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* Dijual di Pasar

Di dalam sumur pinggir hutan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* tidak celaka, karena ternyata sumur itu tidak ada airnya. Setelah beberapa hari Yusuf di dalam sumur lewatlah kabilah di dekat sumur tua tersebut, dan berkehendak mengambil air darinya. Mereka dari Madyan menuju Mesir hendak menjual dagangannya. Kala itulah, Yusuf bergelantung pada tali timba, akhirnya dapat selamat tidak terkubur dalam sumur sampai maut menjemputnya.³

Musafir tersebut mengeluh karena air yang ia timba terasa berat, ia

³ Dhurorudin Mashad, *Kisah 25 Rasul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 102.

mengira bahwa timbanya telah penuh dengan air, tetapi manusia hidup berwajah tampan, bertubuh tegak dan berkulit putih bersih, ia pun berkata: “*Hai alangkah gembiranya kita mendapatkan anak yang tampan*”. Mereka pun terpesona melihat paras tampan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pada saat itu aturannya adalah bahwa siapa yang menemukan sesuatu yang hilang, maka ia akan menjadi pemiliknya. Awalnya orang yang menemukan Nabi Yusuf sangat senang, namun ia berfikir mengenai tanggung jawab yang harus ditanggungnya, lalu muncullah rasa khawatir dalam dirinya. Para musafir tersebut berunding mengenai nasib Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*. Kemudian mereka memutuskan untuk menghindari hal yang mengkhawatirkan tersebut mereka berencana untuk menjualnya ketika tibanya di Mesir.⁴

Setelah orang yang menemukan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* itu tiba di Mesir mereka pun membawanya ke pasar khusus. Di sanalah manusia diperjual belikan sebagai hamba sahaya. Mereka segera menjual Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dengan harga yang sangat murah ketika itu Nabi Yusuf dibeli oleh seorang bangsawan Mesir yang merasa bahagia memperoleh seorang hamba yang berwajah tampan, bertubuh kuat dan air muka yang memberi kesan bahwa dalam manusia yang dibelinya itu terkandung jiwa yang besar, hati suci bersih dan bahwa ia bukanlah dari kualitas manusia yang harus diperjual-belikan. Lelaki yang membelikan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* bukanlah orang sembarang tetapi ia seorang yang penting. Ia termasuk seorang menteri di antara menteri-menteri Raja yaitu Perdana Menteri yang bernama Futhifar.⁵

2. Pertemuan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dan Zulaikha

Perdana Menteri Mesir sangat gembira memperoleh seorang anak yang rupawan seperti Yusuf, karena dia sendiri kebetulan tidak mempunyai

⁴ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan...*, h. 37.

⁵ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan...*, h. 38.

seorang anakpun. Maka Nabi Yusuf diambil sebagai anak angkatnya dan dibawanya pulang dijadikannya oleh-oleh bagi Zulaikha istrinya terseyang. “*Wahai Istriku, aku membawa hadiah untukmu. Perlakukanlah ia dengan baik atau malah jadikan anak angkat tersayang*” melihat anak yang dibawa suaminya adalah seorang pria muda tampan rupawan, maka istri yang belum berketurunan langsung merasa akur bahkan kegirangan. Sejak saat itu Yusuf hidup sebagai anak yang dimanjakan (lihat QS. Yusuf : 19-22).⁶ Setelah Nabi Yusuf dewasa tampaklah wajah yang tampan, gagah, dan sangat menarik hati setiap orang yang melihatnya. Siti Zulaikha yang semula menjadi ibu angkat Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* lambat laun menaruh cinta kepadanya. Sampai pada waktu tertentu rasa cinta itu tidak bisa dibendung lagi.⁷

3. Fitnah Zulaikha kepada Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*

Suatu hari Futhifar pergi meninggalkan rumah karena suatu urusan, dia meninggalkan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* di rumah bersama istrinya. Maka kesempatan ketika sang suami tidak ada di rumah, masuklah Zulaikha ke kamar tidur Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* seraya berkata kepada Nabi Yusuf agar mengikutinya.

Zulaikha menutup semua pintu, mendekati Yusuf lalu merayu agar mau diajak bercumbu, “*Yusuf, kemarilah bersamaku. Ketahuilah bahwa seluruh jiwa ragaku aku serahkan hanya untukmu*” Hampir saja Yusuf terperangkap oleh bujuk rayu dan kemanjaan Zulaikha yang berparas jelita. Namun Yusuf segera tersadar, lantas menampik ajakan sang majikan. “*Aku berlindung pada tuhan dari segala godaan setan. Sungguh tuanku, suamimu,*

⁶ Dhurorudin Mashad, *Kisah 25 Rasul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 103.

⁷ Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 70.

telah memperlakukanku dengan segala kemuliaan apakah pantas aku membelas dengan segala pengkhianatan?"⁸

Kisah di atas diceritakan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 23-24:

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ ۖ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۗ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِن عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ۚ



Artinya: *Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih. (QS. Yusuf:23-24).*

Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* melihat amarah Zulaikha dan menjadi takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dengan wajah yang pucat Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pun langsung berlari menuju pintu yang tertutup, namun Zulaikha cepat-cepat mengejar Nabi Yusuf yang sedang membuka pintu, ditariknyalah kuat-kuat oleh Zulaikha bagian belakang bajunya sehingga

⁸ Dhurorudin Mashad, *Kisah 25 Rasul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 103.

terkoyak. Tepat saat mereka berada di belakang pintu seraya tarik menarik, datanglah Fhutifar mendapati mereka dalam keadaan yang mencurigakan itu.⁹

Melihat kejadian itu, terperanjatlah sang suami dan juga Siti Zulaikha sendiri. Karena cemas dan takut kepada suaminya, Zulaikha segera mendahului berkata kepada suaminya: “*Bagaimana balasan kepada orang yang berbuat jahat kepada istrimu?*” sang pembesar berkata: “*Ia harus dimasukkan kedalam penjara dan disiksa dengan pedih*”. Tetapi, Nabi Yusuf segera membela diri seraya berkata: “*Dialah yang membujukku,*” maka terjadilah perdebatan antara ketiganya. Maka berkatalah seorang saksi yang tak lain adalah anak paman Zulaikha untuk menegasi bahwa bajunya sobek di muka maka wanita itu benar dan Yusuf yang salah dan begitu juga sebaliknya.¹⁰ Hingga akhirnya terbukti Yusuf yang berkata jujur dan Zulaikha yang berbohong.

Mendapat realita ini, al-Aziz berkata, “*ini adalah tipu daya wanita. Sungguh sangat besar bahaya rekayasa dari seorang wanita.*” Setelah berkalkulasi berulang kali tentang untung dan rugi, si suami memilih menyimpan dan merendam aib persoalan. “*Lupakan peristiwa yang telah terjadi, tapi jagan sampai diulangi. Peristiwa memalukan ini hendaknya disimpan, menjadi wadi alias rahasia kalian. Dan engkau istriku hendaklah mohon ampunan kepada Tuhan.* (Lihat QS. Yusuf: 23-29).¹¹

Peristiwa ini menjadi sumber pembicaraan umum, sehingga nama Zulaikha menjadi rendah. Hal ini ramai dibicarakan orang “*alangkah ganjilnya seorang istri bangsawan jatuh cinta kepada hamba sahayanya*”. Mendengar hal tersebut Zulaikha membuat pembelaan diri, dengan jalan mengundang istri-

⁹ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan...*, h. 49.

¹⁰ Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 71 .

¹¹ Dhurorudin Mashad, *Kisah 25 Rasul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 104.

istri pembesar lainnya untuk datang di rumahnya, untuk dijamu makan dan minum. Dan jamuan yang dihidang itu bukanlah makanan biasa, melainkan buah-buahan dan masing-masing diberi pisau yang tajam. Ketika mereka mengupas buah-buahan itu, disuruhnya Yusuf masuk lewat melintasi wanita-wanita itu, alangkah terperanjatnya mereka itu melihat wajah Yusuf yang menarik itu, seraya berkata: “*Maha sempurna Allah, Ini bukanlah manusia! Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia*” (QS. Yusuf: 31).¹²

Karena terpesona melihat ketampanan Nabi Yusuf, maka lupalah mereka memegang pisau yang tajam itu, dengan tiada sadar mereka memegang pisau yang tajam itu, dengan tiada sadar mereka telah menyayat-nyayat jari-jarinya sehingga luka-luka. Melihat kejadian itu Zulaikha merasa puas dan berkata kepada wanita-wanita itu sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an Surat Yusuf 32:

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِّي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ ۖ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا
 ءَامُرُهُ لَيَكُونَنَّ مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* (QS. Yusuf:32).

Para tamu mulai merasakan kesakitan karna tangan-tangan yang terluka, dan Nabi Yusuf meninggalkan ruang makan itu. Setiap wanita sibuk membalut lukanya dan masing-masing mereka mulai membicarakan Nabi

¹² Shalahuddin Hamid, *Kisah-kisah Islami*, (Jakarta: Intedia Cipta Nusantara, 2009), h.57.

Yusuf, *Alaihis Salam* mengenai pengaruhnya, kewibawaannya. Mereka mulai menceritakan bagaimana mereka memotong jari mereka dengan pisau ketika melihat Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* akhirnya berita itu tersebar dari kelompok elit ke masyarakat bawah.

Mendengar semboyan dan pujian pujian dari para wanita-wanita Nabi Yusuf berdoa dan mengadu kepada Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 33-34:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku, dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Yusuf: 33-34)

Doa Nabi Yusuf dikabulkan Tuhan, ia dimasukkan ke dalam penjara, bukan karena kesalahan Yusuf melainkan untuk menghindari fitnah orang terhadap Zulaikha. Dan terpendamlah kisah cinta itu di balik sel penjara. Waktupun akhirnya telah menguburnya dalam-dalam.¹³

C. Mukjizat Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*

1. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* Masuk Penjara

Dalam penjara Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dapat membulatkan fikiran dan jiwanya beribadah dan menyembah kepada Allah, di samping itu ia dapat

¹³ Shalahuddin Hamid, *Kisah-kisah...*, h. 57.

melakukan dakwah di dalam penjara, memberi bimbingan dan nasehat kepada mereka yang masuk penjara agar mereka yang telah berdosa melakukan kejahatan, bertaubat dan kembali menjadi orang-orang yang baik, sedangkan kepada tahanan yang tidak berdosa yang menjadi korban perbuatan penguasa yang sewenang-wenang dihibur agar mereka bersabar dan bertakwa, bertawakal serta beriman memohon kepada Allah mengakhiri penderitaan dan kesengsaraan mereka.¹⁴

Hari berganti hari, minggu berganti minggu bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun, Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* masih berada di dalam penjara tersebut dan tidak tau sampai kapan ia akan dibebaskan. Nabi Yusuf kemudian berkesempatan memulai dakwah pertamanya di dalam penjara dengan kemampuan tafsir mimpi yang ia miliki. Di dalam penjara tersebut, Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* bertemu dua orang pengawai istana Raja, mereka bercengkrama bercerita dan berbagi kisah dengan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*. Selain ramah Nabi Yusuf juga memiliki akhlak dan kepribadian yang terpuji.

Pada suatu hari seorang di antara keduanya berkata kepada Yusuf “*Saya bermimpi aku meramas buah anggur untuk tuak*”. Dan berkata pemuda satunya: “*Aku bermimpi aku menjunjung roti di atas kepalaku tiba-tiba roti itu dimakan burung*” *cobalah kamu kamarkan kami wahai Yusuf tentang takwilnya. Sungguh kami melihat engkau orang yang baik hati*”.¹⁵

Nabi Yusuf justru menggunakan kesempatan itu untuk berdakwah, mengajak kepada mereka berdua mengenai risalah yang ditugaskan oleh Allah untuk mengajak mereka menyembah Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Untuk membuktikan kepada kedua pemuda itu bahwa ia adalah seorang Nabi dan pesuruh Allah. Setelah Nabi Yusuf mendakwahi mereka berdua dan mereka

¹⁴ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan...*, h. 70.

¹⁵ Shalahuddin Hamid, *Kisah-kisah...*, h. 59.

berduapun beriman, akhirnya pun Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* memberikan tafsir atas mimpi yang mereka mimpikan.

Adapun mengenai mimpimu, Nabi Yusuf melanjutkan ceritanya. "Maka tabirnya bahwa engkau pemuda pelayan minuman Raja, segera dikeluarkan dari penjara dan akan segera dipekerjakan kembali seperti sedia kala, sedangkan wahai engkau pemuda tukang masak akan dihukum mati dengan disalib dan kepala mu akan menjadi makan burung-burung yang mematumnya. Demikianlah tabir mimpimu yang telah menjadi hukum Allah bagi kamu berdua."

Takwil mimpi itu ternyata benar, namun salah seorang pemuda yang selamat itu lupa untuk menyampaikan pesan Nabi Yusuf kepada tuannya, untuk menceritakan nasib Nabi Yusuf kepada sang Raja agar Nabi Yusuf mendapatkan keadilan, namun syaitan sengaja menggoda dirinya untuk lalai dan lupa sehingga Nabi Yusuf masih tetap bertahun-tahun lamanya di penjara.

2. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* Menafsirkan Mimpi Sang Raja.

Suatu ketika Raja Mesir bermimpi, dan ia merasa gelisah akan mimpinya itu. Maka dikumpulkanlah ahli ramal untuk menakwilkan arti mimpinya, tetapi tidak satupun di antara mereka yang sanggup memberikan keterangan dengan sebenarnya. Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan dalam surat Yusuf ayat 43-44:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ يَتَأَيَّمُ الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾
 قَالَ أَوْ أَضَعْتُ أَحْلَمَ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan*

mimpi."Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." (QS. Yusuf: 33-34).

Kabar mengenai mimpi tersebut akhirnya sampai ke telinga pelayan pemberi minum Raja yang dulu sempat di penjara. Iapun memberanikan diri dan segera bergegas ke tempat sang Raja serta menceritakan apa yang dialami bersama Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*. Kemudian Raja mengutuskan pelayan tersebut ke penjara untuk menemui Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dan bertanya kepadanya perihal mimpinya. (*Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru*):

"Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 46-49).

Tukang kebun segera menemui Raja dan menerangkan arti mimpi itu yang ia dengar dari Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* Raja amat kagum dan senang terhadap jawaban itu.

Kemudian Raja mengeluarkan perintah agar Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dibebaskan dari penjara dan dihadirkan kepadanya. Namun ternyata Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* menolak keluar dari penjara kecuali semua tuduhan yang diarahkan kepadanya dicabut. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* ingin keluar dari penjara sebagai orang yang suci bersih dan dosa yang diletakkan kepada dirinya adalah fitnah dan tipu daya yang bertujuan menutupi dosa istri perdana

Mentri Nagera sendiri.¹⁶

Maka terjadilah sebuah pertemuan para wanita-wanita Mesir dengan sang Raja untuk melakukan penelusuran atas kasus Nabi Yusuf tersebut. Sebagai mana dijelaskan dalam al-Qur'an:

"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteria al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf: 51-53)

D. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* Menjadi Bendahara Mesir

Setelah terbukti Yusuf suci dari perbuatan nista tersebut, Raja semakin percaya dan kagum kepadanya. Sehingga Yusuf bebas dari penjara dan Raja menawarkan jabatan dan berkata sebagaimana dalam firman Allah:

"Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala Raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (QS. Yusuf 54-55).¹⁷

Dalam waktu tujuh tahun pertama Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*

¹⁶ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan...*, h. 89.

¹⁷ Dhurorudin Mashad, *Kisah 25 Rasul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.

menjalankan pemerintahan di Mesir rakyat merasakan hidup aman dan tentram dan sejahtera. Berkat pengurusan yang bijaksana dari Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* maka setelah masa hijau dan subur berlalu dan masa kemarau kering tiba, rakyat Mesir tidak sampai mengalami krisis makanan atau derita kelaparan. Persediaan bahan makanan yang dihimpun di waktu masa hijau dan subur dapat mencukupi keperluan rakyat selama masa kemarau, bahkan dapat menolong masyarakat Mesir yang sudah kekurangan bahan makanan dan menghadapi bahaya kelaparan.¹⁸

E. Pertemuan Kembali Keluarga Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam*

Pada masa kemarau tiba, datanglah orang beramai-ramai dari berbagai desa untuk mengharapkan pertolongan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* untuk memberi kesempatan membeli gandum serta bahan makanan lainnya yang masih tersedia di gudang-gudang pemerintahan. Di antara pendatang yang ingin berbelanja di Mesir terdapat rombongan orang-orang Kan'an, termasuk di antara mereka adalah saudara-saudara Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* sendiri yang merupakan penyebab utama bagi penderita yang telah dialaminya. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* segera mengenali saudara-saudara mereka tetapi sebaliknya mereka tidak mengenali Nabi Yusuf yang pernah di lemparkannya ke dalam sumur.¹⁹

Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* langsung memerintahkan bawahannya untuk memenuhi kantung-kantung gandum ke sepuluh tamunya itu hingga cukup, sedangkan bahan-bahan emas atau perak yang mereka bawa untuk harga gandum dan bahan makanan itu diisikannya kembali ke dalam karung-karung mereka secara diam-diam tanpa mereka ketahui. Setelah itu kepada mereka Nabi Yusuf menanyakan perihal keluarga dan sebagainya. Kesepuluh

¹⁸ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan...*, h. 99.

¹⁹ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan...*, h. 100.

saudaranya itu menceritakannya dengan lengkap termasuk saudara bungsu mereka Bunyamin, yang tidak ikut bersama mereka karena dicegah oleh ayahnya. Setelah beres semua, mereka meminta izin kepada Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* untuk meninggalkan Mesir dan pulang ke Kan'an. Tetapi sebelum pergi Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* berpesan kepada mereka apabila kelak kembali lagi ke Mesir Bunyamin mesti dibawa. Kalau tidak maka bantuan bahan makanan yang diharapkan tidak akan diberikan.

Maka pulanglah mereka dengan hati lega, karena membawa gandum yang banyak. Sampai di rumah mereka menceritakan semua kejadian yang mereka alami kepada ayah mereka, mereka juga mengumumkan tentang permintaan bendahara Mesir itu agar jika kembali Bunyamin harus diajak. Nabi Ya'qub dengan tegas melarang keinginan anak-anaknya itu, karena beliau masih teringat ketika hilangnya Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* Nabi Ya'qub tidak ingin hal yang serupa kembali menimpa Bunyamin. Tetapi mereka mendasaknya dengan alasan mereka tidak akan memperoleh bahan makanan dari Mesir kecuali jika Bunyamin ikut pergi bersama. Akhirnya dengan berat hati Nabi Ya'qub mengizinkan mereka membawa Bunyamin, dengan bermacam-macam pesan dan nasehat yang disertakan.²⁰

Pada suatu hari pergilah saudara-saudara beserta Bunyamin menghadap Yusuf untuk meminta pertolongan kembali, Nabi Yusuf menyambut mereka dengan senang hati dan penuh perhatian Nabi Yusuf langsung memerintahkan bawahannya untuk memenuhi kantung-kantung gandum mereka. Sementara itu Bunyamin beliau bawa masuk ke dalam kamarnya. Kemudian Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* berbisik kepada Bunyamin, "Akulah saudaramu Yusuf, *Alaihis Salam* maka jaganlah engkau berduka cita

²⁰ Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 77.

lagi,” lalu mereka berdua saling melepas rindu bersama tanpa diketahui oleh ke sepuluh saudara mereka yang lain.

Kemudian Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* menjamu saudara-saudara mereka dengan baik serta menghormatinya. Setelah semuanya siap, mereka memohon izin untuk kembali ke Kan'an. Nabi Yusuf menghendaki Bunyamin tetap tinggal bersamanya. Diperintahkannya salah seorang pelayan untuk memasukkannya sebuah piala kerajaan ke dalam kantung gandum milik Bunyamin. Ketika saudara-saudaranya Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* itu sudah berangkat pulang, beberapa saat kemudian mereka dipanggil kembali ke istana untuk diperiksa, alasannya piala kerajaan hilang dan setiap penduduk harus diperiksa. Ketika ternyata di dalam kantung gandum Bunyamin piala itu ditemukan, maka diputuskanlah bahwa Bunyaminlah pencurinya. Untuk itu ia harus dipenjarakan di Mesir, maka menagislah ke sepuluh saudara Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* seraya memohon ampun atas kesalahan saudaranya, seraya berkata:

“Wahai Tuan yang mulia, sesungguhnya ayah kami sungguh amat tua beliau akan sangat bersedih jika kami kembali tanpa membawa pulang Bunyamin. Karenanya tahan saja salah seorang dari kami dan biarkanlah Bunyamin pulang ke negri Kan'an.” Nabi Yusuf menolak permohonan mereka seraya berkata: *“Aku berlindung kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dari apa yang engkau katakan, aku tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah, jika demikian tentulah aku termasuk orang-orang yang aniaya. (QS. Yusuf:78)”*²¹

Setelah berkali-kali permohonan mereka untuk membawa pulang Bunyamin ditolak, maka akhirnya ke sepuluh saudara-saudaranya itu pulang dengan binggung dan putus asa serta rasa sedih yang sangat luar biasa.

²¹ Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 78.

Setibanya di rumah mereka menceritakan seluruh kejadian itu kepada Ayahnya, juga tentang Bunyamin yang ditahan Mesir karena mencuri piala Raja.

“Ya’qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya) .”(QS. Yusuf: 83-84).

Melihat itu anaknya-anaknya menjawab: *“Ayah, jaganlah anda selalu mengingat-ingat Yusuf yang telah tiada, dan jaganlah memikirkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah lalu, nanti ayah sakit jadinya dan meninggal dunia.* “Tapi Nabi Ya’qub menjawab teguran anaknya dengan berkata: *“Aku hanya mengadu halku ini kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Dan aku mengatahui dari Allah tentang apa-apa yang tidak kamu ketahui”*

Memikirkan nasib ayahnya, saudara-saudara Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* amat berduka cita mereka merasa amat iba melihat ayahnya yang semakin melemah karena rasa dukanya. Maka beseepakatlah mereka untuk kembali ke Mesir dan memohon kembali kepada penguasanya agar Bunyamin dibebaskan. Dengan begitu, mereka berharap ayahnya akan terhibur kesedihannya. Maka setelah berpamitan, mereka berangkat dengan tekad yang bulat sampai di Mesir, mereka kembali mengajukan permohonan kepada Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*. Dengan mengiba-iba agar Bunyamin dapat mereka bawa pulang mereka ceritakan masalah kesedihan ayah mereka yang luar biasa menghadapi peristiwa itu, maka Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* tidak tahan mendengarnya. Akhirnya dikabulkanlah permintaan saudara-saudaranya dan membongkar rahasia dirinya dihadapan saudara-saudaranya itu. Seperti yang diceritakan dalam al-Qur’an surat Yusuf ayat 88-93:

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai al- Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah". Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang". Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".(QS. Yusuf:89-93).²²

Maka kembalilah saudara-saudara Nabi Yusuf ke Negeri Kan'an untuk menyampaikan berita gembira itu kepada ayahnya. Tiba di rumah, mereka langsung menemui ayahnya dengan membawa baju gamis Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* untuk diserahkan kepada ayahnya, Nabi Ya'qub mencium baju gamis itu, maka matanya yang buta itu tiba-tiba dapat melihat kembali dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Kemudian berceritalah semua anaknya itu tentang peristiwa yang mereka alami, tentang Nabi Yusuf dan Bunyamin, Nabi Ya'qub mendengar semua itu dengan hati yang gembira, lalu berkata: *"Marilah kita lupakan peristiwa yang lampau, aku berdoa kepada Allah Subhanahu Wa*

²² Mahfan, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 79.

Ta'ala, semoga dia mengampuni dosa-dosa mu dan dosa-dosa ku karena ia maha pengampun dan penyayang”.

Mereka pun menyampaikan kepada ayah mereka pesan dan undangan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* agar semua keluarga berhijrah ke Mesir dan bergabung menjadi satu dalam istananya. Setibanya di sana, dirangkullah sang ayah oleh Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dengan berlumuran air mata suka dan gembira, semuanya pun bersujud sebagai tanda syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta penghormatan bagi Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* kemudian dinaikannya ayah dan ibu tirinya yang juga saudara ibunya ke atas singgasana seraya berkata :

*"Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*²³

Kemudian Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* mengangkat kedua tangannya seraya berdoa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 101:

✽ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 أَنْتَ وَلِيُّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (QS. Yusuf: 101).

²³ Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan...*, h. 89.

BAB V HASIL ANALISIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.

Akidah merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang tumbuh di dalam hati manusia secara mantap tanpa keraguan sedikitpun, percaya dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun atas enam keimanan yang lazim disebut rukun iman. Rukun iman meliputi keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir dan *qadar*-Nya.

Pendidikan akhlak adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan teologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹ Dalam Islam ruang lingkup akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta.

Adapun nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

a. Iman kepada Allah dan Malaikat

Iman dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta sunah Nabi Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

¹ Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Solusi Problematika Modern (Metode Pembinaan Anak pada Masa Puberitas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), h. 8.

Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* merupakan hamba Allah yang kuat imannya, beliau selalu meyakini dalam hati bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* selalu mengawasi dirinya dimanapun ia berada dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Keimanan beliau dapat dibuktikan dalam peristiwa penggodaan istri perdana Menteri Mesir terhadap dirinya yaitu mengajaknya untuk melakukan tindakan kezaliman yang jelas-jelas dilarang oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, Surat Yusuf ayat 23:

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku lelah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (QS. Yusuf:23).*

Ayat di atas menjelaskan tentang penggodaan Zulaikha istri perdana menteri terhadap Nabi Yusuf akan tetapi karna keimanan Nabi Yusuf yang sangat mantap terhadap Allah sehingga tidak tergoyahkan sekalipun Zulaikha memaksanya, Nabi Yusuf menolaknya dengan memalingkan wajahnya seraya berkata: "Aku berlindung kepada Allah" di sini jelas tampaknya bahwa terdapat nilai akidah keimanan Nabi Yusuf yang sangat kuat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Quthb dalam kitabnya *tafsir fi zhilalil Qur'an* bahwasanya nash ini sangat jelas dan pasti bahwa penolakan Yusuf terhadap ajakan wanita yang terang terangan itu adalah penolakan dalam arti tidak mau, disertai dengan menyebut nikmat-nikmat Allah atas dirinya, disebut pula batas-batas hukum Allah dan pembalasan bagi orang-orang yang melampaui batas. Maka sejak awal sama sekali tidak ada kemauan untuk mengikuti ajakan wanita yang terang-terangan sesudah menutup pintu-pintu

dan setelah diucapkan secara transparan sebagaimana diceritakan dengan bagus oleh al-Qur'an.²

Kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya yaitu Surat Yusuf ayat 24, yang berbunyi:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ع كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ^ع إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.* (QS. Yusuf: 24).

Ayat di atas jelas tampak bukti kuatnya iman Nabi Yusuf, sebagai mana dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasanya ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.³

Tidak hanya dalam surat Yusuf ayat 23 saja yang menjelaskan tentang kuatnya keimanan Nabi Yusuf akan tetapi juga terbukti dalam surat Yusuf ayat 33 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ^ط وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ
مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an Jilid 6*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 340.

³ Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Kerajaan Saudi Arabiyah: Al-Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif Medinah Munawarah, h. 351.

.Artinya: *Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."*(QS. Yusuf: 33).

Dari ketiga ayat di atas dapat diketahui bahwa meskipun tidak ada yang melihat perbuatan maksiat yang akan dilakukannya bersama Zulaikha, Yusuf tetap menolak ajakan Zulaikha untuk berbuat maksiat, sebab Yusuf takut kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, hal ini membuktikan bahwa akidah Nabi Yusuf sangat kuat dan perlu diteladani oleh setiap muslim, yaitu takut kepada Allah untuk berbuat dosa di manapun dan kapanpun.

b. Iman kepada kitab, Nabi dan Rasul Allah

Kita dituntut untuk mengimani semua kitab suci Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelumnya merupakan kitab-kitab yang dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman pada umat di kala itu dan bersifat terbatas. Juga sama halnya dengan beriman kepada Nabi dan Rasul Allah sudah menjadi suatu kemestian beriman kepada para Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah ke bumi ini untuk menyampaikan risalah (ajaran) kepada umat manusia agar senantiasa bertauhid dan beribadah kepada Allah semata, kita wajib meyakini bahwa mereka semua adalah para hamba Allah, Nabi, dan Rasul-Nya. Mereka juga seperti manusia biasa yang sama sekali tidak memiliki sedikitpun sifat-sifat kerububiyahan ataupun sifat-sifat keuluhhiyahan.⁴ Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* adalah sosok yang beriman kepada Allah dan juga kepada Nabi dan Rasul-Nya, Beliau

⁴ Darwis Abu Baidah, *Panduan Aqidah...*, h. 164.

mengikuti agama Nabi bapaknya Nabi Ibrahim dan menyampaikan risalahnya, sebagaimana dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 38:

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ
ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Dan aku pengikut agama bapak-bapaku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). (QS. Yusuf:38).*

Ayat di atas menceritakan tentang dakwah Nabi Yusuf di dalam penjara sebelum Beliau menafsirkan mimpi kedua para pelayan Raja, Nabi Yusuf menjelaskan kepada mereka tentang risalah yang diturunkan Allah kepada Nabi sebelumnya dan dilanjutkan risalah tersebut oleh Beliau sebagai Nabi Allah mengenai risalah yang ditugaskan oleh Allah untuk mengajak mereka menyembah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Untuk membuktikan kepada kedua pemuda itu bahwa ia adalah seorang Nabi dan pesuruh Allah. Setelah Nabi Yusuf mendakwahi mereka berdua dan mereka berduapun beriman, akhirnya pun Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* memberikan tafsir atas mimpi yang mereka mimpikan. Disini jelas tampak nilai keimanan Nabi Yusuf bukan hanya kepada Allah saja akan tetapi Beliau juga beriman kepada kitab, Nabi dan Rasul Allah.

c. Beriman kepada hari akhir, takdir baik dan takdir buruk.

Bagi seorang muslim wajib mengimani bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan tidak akan lama lagi akan berakhir. Kemudian akan hidup kembali dan akan dihadapkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang pernah dilakukannya semasa hidup di dunia, pada saat itulah manusia tidak dapat berbuat banyak selain

pasrah, dan menyerah kepada keputusan Allah. Ketika itu mulut terkunci, tidak diizinkan untuk berbicara, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyembunyikan kejelekannya pada hari itu, karena memang manusia pada waktu itu tidak dapat lagi bersembunyi.

Begitu juga halnya dengan Beriman kepada *qadha* dan *qadar* (takdir) bagian dari rukun iman yang ke enam. Nabi Yusuf sosok hamba Allah yang kuat imannya baik beriman kepada Allah, Malaikat, kitab, Nabi dan Rasul, hari akhir, takdir baik dan takdir buruk. Seperti halnya kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an penggodaan Zulaikha terhadapnya, andaikata Nabi Yusuf tidak mengingat hari pembalasan Beliau akan terjerumus atas perbuatan maksiat tersebut. Maka dari itu Nabi Yusuf adalah salah satu hamba Allah yang terpilih yang memiliki keimanan yang kuat terpatrinya keimanan Beliau kapanpun dan di manapun Beliau berada.

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sementara itu, Quraish Shihab berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa titik tolak akhlak terhadap Tuhan melainkan Allah, Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifatnya itu jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁵

Adapun nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* adalah sebagai berikut:

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 151.

1) Menjaga kesucian diri (*iffah*)

Secara bahasa, *iffah* adalah menjauhkan (menahan) dari yang tidak halal. Juga berarti kesucian tubuh. *Iffah* secara istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan diri, merusak dan menjauhkannya.⁶ Atau dengan kata lain menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang *afif* adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya. Memelihara kesucian diri termasuk dalam rangkaian fadhilah akhlakul karimah yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status *khairunnas*. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan buruk.⁷

Nabi Yusuf selalu menjaga kesucian dirinya, terbukti dalam kisahnya dijelaskan QS. Yusuf ayat 53:

﴿ وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.* (QS. Yusuf:53).

Ayat di atas menjelaskan kisah ketika Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dirayu Zulaikha namun Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* menolak ajakan tersebut dengan bermaksud menjaga kesucian dirinya.

⁶ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 208.

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Sperpektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 46.

Dalam buku *tafsir al-Qur'an* dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 53 takkala pernyataan semacam ini mencerminkan sejenis *Tazkiyah* (Pencucian) pada dirinya, maka ia segera melanjutkan dengan penuturan, "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)*", dari tindakan menggoda pemusatan pikiran, semangat kuat dan tipu daya untuk merealisasikannya, "*karena nafsu itu selalu menyeluruh kepada kejahatan*" maksudnya sering kali memerintah pemiliknya untuk berbuat kejelekan, yakni berbuat keji dan segala dosa. "*kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku*", sehingga Dia menyelamatkannya dari jiwanya yang selalu memerintahkan kepada kejelekan maka jiwanya merasa tenang dengan Rabbnya, patuh terhadap penyeru hidayah, enggan terhadap penyuru kenistaan. Kebaikan itu bukan berasal dari jiwa itu sendiri, tetapi merupakan curahan keutamaan dan rahmat Allah kepada hambaNya. "*sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun, lagi Maha Penyanyang*. Maksudnya, Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang telah nekat berani melakukan dosa-dosa dan maksiat-maksiat jika ia sudi bertaubat dan kembali kepada Allah. Dia Maha kasih dengan menerima taubatnya dan memberi taufik-Nya (kemudahan) untuk melakukan amalan-amalan shalih.⁸

2) Bersyukur

Bersyukur merupakan ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas nikmat yang telah diperoleh dari-Nya. Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* merupakan sosok pribadi yang slalu bersyukur atas apa yang ditakdirkan Allah kepadanya tidak pernah mengeluh atas segala musibah yang menyimpannya. Ungkapan rasa syukur Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* diucapkan dengan perkataan dan lakukan dengan perbuatan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 101 yang berbunyi:

⁸ Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an Jilid 3*, (Jakarta:Darul Haq, 2016), h. 576.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۗ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۗ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾
 رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَتُوفَّنِي مُسْلِمًا ۖ وَالْحَقِّنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yusuf: 100-101).

Ayat di atas menjelaskan tentang pengakuan Nabi Yusuf, di hadapan ayahnya Nabi Ya'qub, *Alaihis Salam*. Tentang beberapa nikmat besar yang telah didapatkannya dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yaitu dikeluarkannya ia dari penjara dan dikumpulkannya kembali dengan keluarganya. Dan dilanjutkan ayat yang berisi doa Nabi Yusuf yang dipanjatkan olehnya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai bentuk rasa syukurnya kepada sang Khalik karena telah dipertemukan dengan orang tuanya dan bisa berkumpul kembali dengan saudaranya, bentuk rasa syukur inilah yang menjadi sebuah nilai akhlak Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* kepada sang Maha Pencipta.

3) Sabar

Kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak ia sukainya atau

tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Pada hakikatnya sabar ialah salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat, sabar merupakan salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas.⁹

Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* merupakan sosok pribadi yang penyabar dengan berbagi cobaan yang menimpanya, dimulai dari dibuangnya ia ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, dijualnya ia sebagai budak oleh musafir Mesir, difitnahnya ia oleh seorang istri Raja yang bernama Zulaikha sehingga ia dimasukkan ke dalam penjara tanpa kesalahan apapun setelah beberapa tahun ia dibebaskan dari penjara dan Raja mengangkatnya menjadi seorang pejabat Negara dan akhirnya Beliau bisa bertemu kembali dengan orang tuanya dan bisa berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya. Semua cobaan yang menimpanya ia hadapi dengan hati lapang dan penuh dengan kesabaran hal tersebut terbukti ketika suatu kejadian yang menimpanya ia memanjatkan doa kepada Allah yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 33-34:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ فَصَرَفَ عَنْهُمْ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh". "Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."(QS. Yusuf:33-34).

Ayat di atas adalah isi doa Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* yang dipanjatkannya kepada Allah ketika ia difitnah oleh seorang istri Raja yang

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 21.

merupakan majikan atau ibu angkatnya sendiri. Itu membuktikan ia seorang yang penyabar atas segala musibah atau kejadian yang menimpanya Nabi Yusuf hanya memohon pertolongan kepada Allah dengan berdoa agar ia diberi keimanan yang kuat dan terhindang dari semua godaan dan kezhaliman seorang wanita terhadapnya dan Nabi Yusuf meminta agar penjara lebih baik untuknya dari pada memenuhi segala hasrat para wanita dengan izin Allah sehingga doa Nabi Yusuf dikabulkan oleh-Nya. Di sini tampak jelas mengandung sebuah nilai-nilai kesabaran seorang hamba yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*.

4) Jujur

Jujur merupakan mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Dalam kisah Nabi Yusuf yang membuktikan bahwasanya Nabi Yusuf adalah sosok pribadi yang jujur dibuktikan oleh pengakuan Zulaikha dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 51:

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَأَوْتَنِّي يُوْسُفَ عَنِ نَفْسِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوْءٍ
قَالَتْ اَمْرَاْتُ الْعَزِيْزِ الْفٰنِ حَصْحَصَ الْحَقُّ اَنَا رَاوَدْتُهُ عَنِ نَفْسِهِ وَاِنَّهُ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ .



Artinya: Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."(QS. Yusuf:51).

Pada ayat di atas, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengisahkan tentang pengakuan Zulaikha terhadap kejujuran Yusuf, *Alaihis Salam* dan pengakuan kejujurnya akan peristiwa fitnah yang terjadi bahwa ialah yang merayu Yusuf, akibat nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan. Dilanjutkan dengan ayat berikutnya:

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ ﴿٥٢﴾ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي
 إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ﴿٥٣﴾ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. (QS. Yusuf:52-53).

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan kata “*Khatbbukunna*” dalam ayat ke 51 terambil dari kata “*al-khatbb*” yaitu persoalan atau peristiwa besar dan penting. Sedemikian penting sehingga menjadi pembicaraan umum. dari akar kata yang sama lahir kata “*khuthbah*” yaitu uraian penting yang disampaikan seseorang Yusuf, *Alaihis Salam* seperti yang dikemukakan di atas tidak meminta agar Raja bertanya kepada wanita yang mengodanya, Yusuf berkata: tanyakanlah kepada para wanita yang melukai tangannya,” sedang wanita yang pernah mencintainya itu tidak melukai tangannya. Namun demikian, dari ayat ini bahwa diapun hadir dalam proses pemeriksaan itu dia termasuk dalam pertanyaan Raja, *bagaimana keadaan kamu ketika mengoda Yusuf*. Para wanita yang melukai tangannya itu hanya menjawab apa yang ditanyakan oleh Raja, tidak mempersalahkan rekan mereka yang menggoda Yusuf, boleh jadi karena takut karena istri Menteri. Kata “*Hasya Lillah*” telah dijelaskan maknanya pada ayat 31, kalau di sana penyucian terlontar dari mulut pada saat mereka melihat ketampanan Yusuf, *Alaihis Salam* dan keluhuran budi Yusuf, *Alaihis Salam* maka disini ucapan ini terlontar untuk menunjukkan kesucian dan kebersihan Yusuf, *Alaihis Salam* dari segala peranggai buruk dan dosa,¹⁰

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 476.

khususnya apa yang dituduhkan kepadanya. Saat itulah lenyap faktor penyebab yang menjadi tuduhan tidak ada tersisa kecuali pada istri al-Aziz. Maka berkatalahia (Zulaikha): “*sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia ternmasuk orang-orang yang benar*” dalam ucapan ucapannya dan dalam pembelaan atas kehormatannya.¹¹

Ketiga ayat di atas menjelaskan tentang kejujuran Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* jujur kepada Allah juga jujur terhadap sesama manusia. Maka dengan demikian jelaslah tampak adanya nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan orang lain sehingga terjadi interaksi sosial satu sama lain dalam berbagai dimensi kehidupan. Interaksi sosial tersebut memerlukan aturan-aturan dalam pelaksanaannya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat.¹²

Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* merupakan sosok seorang yang baik interaksi sosialnya dengan orang lain di antara akhlak Nabi Yusuf terhadap sesama manusia di antaranya adalah:

1) Akhlak terhadap Orang Tua

Seseorang dalam posisinya sebagai anak harus memiliki akhlak mulia kepada kedua orang tuanya yang ditunjukkan atas baktinya kepada mereka. Kewajiban berbakti kepada orang tua menduduki tempat yang paling tinggi dalam ajaran Islam, bahkan menduduki tempat yang kedua dalam tertib kebaktian seseorang sesudah berbakti kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23.

¹¹ Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an...*, h. 574.

¹² Zurqoni, *Menakar Akhlak Sisiwa*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 60.

Akhlik Nabi Yusuf terhadap orang tuanya sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surat Yusuf ayat 100:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۗ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۗ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۗ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf: 100).*

Ayat di atas menceritakan bahwa Nabi Yusuf memerintahkan saudara saudaranya untuk membawa ayah dan ibunya ke Mesir untuk tinggal bersama. Ketika Ya'qub beserta saudara-saudaranya tiba di Mesir, Yusuf, Raja, Gubernur, dan para pemuka masyarakat pergi untuk menyambut mereka, dan menempatkan di tempat terbaik. Yakni ayah dan ibunya dinaikkan kedudukan keduanya di atas singgasana bersama Yusuf, dan mereka merebahkan sambil bersujud kepadanya yakni kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas orang bersujud kepada Yusuf.

Dalam kitab *tafsir al-Misbah* kata "Sujjadan" (sujud) dipahami oleh sementara ulama, antara lain Thahir Ibn Asyur, dalam pengertian hakiki, yakni meletakkan dahi di lantai, menurut mereka penghormatan pada masa itu dilakukan dengan sujud, karena belum ada larangan agama tentang hal tersebut. Larangan baru datang kemudian untuk menunjukkan bahwa ketundukan hanya wajar dipersembahkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan guna

menunjukkan bahwa semua manusia sama dalam derajat kemanusiaannya.¹³

Di sinilah terdapat suatu bukti bahwa akhlak Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* terhadap kedua orang tuanya patut kita contohkan dalam kehidupan kita. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Yusuf yaitu ketika Nabi Yusuf bertemu dengan mereka, lalu kemudian Nabi Yusuf mengangkat kedua orang tuanya itu ke atas tahta sebagai rasa hormat beliau kepada orang tuanya.

2) Akhlak terhadap Saudara-saudaranya

Selain akhlak terhadap kedua orang tuanya Nabi Yusuf juga berbuat baik kepada saudara-saudaranya walaupun saudara-saudaranya tidak berbuat baik kepada Nabi Yusuf, perlakuan para saudara-saudaranya yang telah memisahkan Nabi Yusuf dengan orang tuanya dengan cara membuangkannya ke dalam sumur sehingga ia menjadi budak yang diperjual belikan, Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* tidak menaruh dendam sama sekali terhadap saudara-saudaranya itu. Hal ini terbukti ketika pada masa penceklik mereka tetap mendapat makanan yang diberikan Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* sebagai Pejabat Menteri Mesir pada saat itu. Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 59:

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَئْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفِي الْكَيْلِ وَأَنَا
حَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya: *Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, Beliau berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?(QS. Yusuf : 59).*

Ayat di atas menjelaskan ketika di Istana saudara-saudaranya bertemu dengan seorang pejabat Menteri yaitu adiknya sendiri Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* akan tetapi mereka tidak mengenalinya, sedangkan Nabi Yusuf

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Pesan...*, h. 524.

mengenalinya bahwa yang mendatangnya untuk meminta pertolongan adalah saudara-saudaranya sendiri, karena rasa kasih sayangnya terhadap saudaranya sehingga tidak menaruh dendam kepada mereka, malah mereka mendapat tempat yang terbaik dan juga mendapat bekal makanan yang terbaik dari Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* untuk mereka. Di sinilah jelas tampak sebuah nilai yang berharga yaitu nilai pendidikan akhlak yang patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari.

3) Akhlak terhadap Majikan

Setelah Nabi Yusuf berpisah dengan orang tuanya dia menjadi seorang budak yang mempunyai seorang majikan seorang al-Aziz Mesir yang memperlakukannya dengan begitu baik. Sebagai ungkapan terimakasihnya ia memperlakukannya dengan baik pula, tindakan yang membuktikan perlakuan baik yang dilakukan Nabi Yusuf terhadap majikannya Futhifar adalah ketika kejadian fitnahan istri Futhifar sendiri yaitu Zulaikha menggoda dirinya untuk berbuat kezhالiman akan tetapi Nabi Yusuf menolaknya dengan spontan, karena Nabi Yusuf tidak akan bisa menggingkari majikannya dan juga Tuhannya yang jelas-jelas itu perbuatan yang dilarang oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'ab surat Yusuf ayat 23 dan 52:

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku lelah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (Q.S Yusuf: 23).*

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: *(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang*

berkhianat.(QS. Yusuf:52).

Dalam surat Yusuf ayat 23 menjelaskan tentang penolakan Yusuf atas rayuan Zhulaikha, penolakan tersebut bukan bentuk keimanan dia terhadap Rabbnya saja akan tetapi juga bentuk hormatnya kepada majikannya yaitu suami Zulaikha dibuktikan dengan ucapannya "...*aku berlingung kepada Allah, sungguh tuanku lelah memperlakukan aku dengan baik....*" Dalam buku *ringkasan tafsir Ibnu Katsir jilid 2* dijelaskan bawasanya Orang-orang pada saat itu menggunakan kata "*rabb*" untuk menunjukkan majikan. Yakni, sesungguhnya suamimu adalah tuanku yang telah memperlakukan aku dengan baik dan memberiku tepat tinggal. Maka aku tidak akan membalasnya dengan berbuat *fahisyah* kepada istrinya. "*sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.*"¹⁴

Maka dalam hal ini jelas Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* tidak berkhianat kepada majikannya Raja Futifar akan tetapi istrinya yang berkhianat kepadanya. Karna akhlak yang dimilikinya sehingga hal ini bisa terjadi maka di sini terdapat suatu nilai akhlak yang patut kita contoh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Akhlak kepada Lingkungan

Misi Agama Islam adalah mengembangkan rahmat, kebaikan dan kedamaian bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.¹⁵

¹⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah...*, h. 846.

Nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan di sini terdapat jelas dalam perkataan Nabi Yusuf yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 47-49 yang berbunyi:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصُرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf : 47-49).

Ayat di atas tabir mimpi sang raja bahwa sanya tujuh tahun kedepan akan menghadapi masa makmur, dan tujuh tahun berikutnya akan menghadapi musim kemarau, kejadian tersebut akhirnya benar terjadi ketika Nabi Yusuf sudah menjabat sebagai bendaharaan Mesir, Beliau memerintahkan kepada masyarakat agar menanam gandum secara terus menerus, karena tujuh tahun Mesir dilanda kesuburan. Hasil dari panen gandum supaya disimpan dan dipergunakan dengan hemat, untuk persediaan pada musim kemarau panjang. Perintah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* tersebut dapat diambil pelajaran untuk selalu memelihara apa yang Allah berikan kepada manusia melalui alam semesta ini agar selalu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya tidak berlebihan melebihi kebutuhan dasar. Dan akhirnya berkat perintah Nabi Yusuf tersebut ketika musim kemarau tiba, tidaklah terjadi kelaparan terhadap masyarakat

¹⁵ Srijanti, Purwanto, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat...*, h. 13.

karena bekal yang cukup telah dipersiapkan pada masa kesuburan.

B. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak pada Pendidikan Islam

Pendidikan akidah akhlak adalah pendidikan yang menekankan pada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadist.

Untuk menerapkan nilai nilai pendidikan akidah akhlak pada pendidikan Islam dilakukan dengan beberapa pendekatan. Di dalam pembelajaran terdapat dua pendekatan diantaranya yaitu: Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.¹⁶

Penerapan pendidikan akidah akhlak terhadap pendidikan Islam tidak hanya dengan ucapan saja akan tetapi membutuhkan perbuatan, untuk mengaplikasikannya pendidik membutuhkan suatu metode yang dapat ditempuh dalam penyampaian materi pendidikan akidah akhlak sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Yang mana fungsi strategi atau metode pendidikan Islam tersebut agar tercapainya tujuan pendidikan Islam dengan semaksimal mungkin.

Sebagaimana Abd al-Nahlawi para pakar pendidikan agama Islam yang dikutip oleh Binti Maunah mengemukakan ada beberapa metode mengajar pendidikan Islam itu sebagai berikut:

1. Metode hiwar Qur'ani dan Nabawi. Hiwar (dialog) ialah percakapan saling berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan.

¹⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 163.

2. Metode keteladanan. Metode ini digunakan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.
3. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi.
4. Metode Amsal. Ialah metode perumpamaan dalam rangka mendidik umatnya. Misalnya dalam surat Al-Baqarah ayat 17, perumpamaan orang-orang kafir itu seperti orang yang menyalakan api.¹⁷

Di antara metode pendidikan Islam di atas metode yang ditempuh untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak pada pendidikan Islam salah satunya adalah metode keteladanan dan metode kisah Qur'ani.

Pada pendidikan Islam metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan akidah akhlak. Karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurinya termasuk di antaranya adalah pendidik. Metode ini digunakan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Kemudian untuk menerapkan pendidikan akidah akhlak terhadap pendidikan Islam tidak hanya dengan metode keteladanan saja akan tetapi juga dengan metode kisah atau cerita Qur'ani. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa, hal ini disebabkan kisah-kisah Qurani dan Nabawi memiliki keistimewaan yang membuatnya dampak psikologis dan

¹⁷ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 68.

edukatif yang sempurna. Di samping itu, kisah edukatif itu melahirkan kehangatan perasaan dan aktifitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk merubah prilakunya dan merubah tekadnya sesuai dengan tuntutan dari akhir kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.

Menurut An-Nahlawi pakar pendidikan Islam menjelaskan metode kisah Qur'ani dan Nabawi mempunyai keistimewaan tersendiri di antaranya:

1. Kisah yang memikat dan menarik perhatian pembaca, tanpa memakan waktu lama. Kisah seperti ini mengundang sipembaca dan pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi pelaku kisah itu.
2. Kisah Qur'ani bukan hanya semata-mata kisah atau seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - a. Membangkitkan berbagai perasaan Khauf, rida dan cinta
 - b. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada satu puncak, yaitu kesimpulan kisah
 - c. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan akidah akhlak pada pendidikan Islam diterapkan salah satunya melalui metode kisah. Tentunya kisah Qur'ani yang yang terkandung nilai pendidikan akidah akhlak sehingga mereka dapat mengambil ibrah dari kisah-kisah tersebut untuk dijadikan pembelajaran dalam berakhlak pada kehidupan sehari-hari, baik akhlak kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akhlak terhadap sesama manusia,

¹⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama...*, h. 70.

maupun akhlak terhadap alam semesta.

Hasan Langgulung berpendapat seperti yang dikutip oleh Haitami Salim bahwasanya pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keteladanan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹⁹

Jadi, penanaman nilai-nilai pendidikan akidah akhlak pada pendidikan Islam dengan cara penanaman keimanan dan pengajaran yang menggunakan metode contoh tauladan dan juga metode kisah-kisah Qur'ani salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf *Alaihis Salam*. Sehingga menumbuhkan *aqlakul karimah* dalam diri anak didik dan terbentuk kepribadian yang Islami.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya penerapan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dapat diterapkan melalui penggunaan metode keteladanan dan metode kisah Qur'ani/Nabawi yang pastinya tentu kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an, sehingga nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terkandung di dalamnya bisa diterapkan dalam pendidikan Islam.

¹⁹ Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, h. 33.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang terakhir dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini, penulis juga menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan persoalan yang telah dituliskan, agar dapat mengambil hikmah dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan semoga karya ilmiah ini dapat memberi manfaat kepada semua kalangan atau pembaca.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan teori dan hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam kisah Nabi Yusuf yaitu terpatrynya iman yang sangat kuat dalam pribadi Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dalam kondisi apapun dan dimanapun beliau berada. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dapat dibagi kepada tiga macam yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah meliputi nilai *iffah* (menjaga kesucin diri), bersyukur, sabar, dan jujur. Adapun akhlak sesama manusia mencakup akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap saudara-saudara, dan akhlak terhadap majikan. Akhlak kepada lingkungan meliputi menjaga kelestaria alam dan memanfaatkannya.
2. Penerapan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* pada pendidikan Islam dapat diterapkan melalui

metode keteladanan dan metode kisah Qur'ani/Nabawi, pastinya tentu kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an, sehingga nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terkandung di dalamnya bisa diterapkan dalam pendidikan Islam.

B. Saran

Sebagai langkah akhir dari penelitian ini, penulis akan menyampaikan saran-saran, semoga bermanfaat bagi semuanya adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya Mahasiswa dan Mahasiswi Tarbiyah khususnya Mahasiswa dan Mahasiswi PAI mengkaji, menganalisa, menelaah dan meneliti kembali, tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam*
2. Bagi anak didik maupun bagi yang membaca, hendaknya nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terkandung di dalam kisah Nabi Yusuf, *Alaihis Salam* dapat dijadikan tauladan dan mengambil *ibrah* (pelajaan-pelajaran) dari kisah tersebut, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, (2004), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, (2005), *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Pustaka Azza.
- Abuddin Nata, (2011), *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Amr, (2009), *Yusuf Misteri Baju yang Robek*, Yogyakarta: Navila.
- Azyumardy Azra, (2012), *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Bahjat Ahmad, (2007), *Nabi-Nabi Allah*, Jakarta: Qisthi Press.
- Binti Maunah, (2009), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Darwis Abu Baidah, (2008), *Panduan Aqidah Ahlusunah Wal Jamaah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (1992), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. IV*, Jakarta: Balai Kota.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Kamus Besar Indonesian Revisi ke 3*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhurorudin Mashad, (2002), *Kisah 25 Rasul*, Jakarta: Erlangga.
- Direktorat Pembinaan Pengguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, (2000), *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dodi Syihab, (2010), *Seri Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Al-Qur'an Hidup 24 Jam*, Jakarta: Aldi Prima.
- Dzulhaq Nurhadi, (2011), "Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Nabi Yusuf As dalam Al-Qur'an", *Tesis*, Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Elly M. Setiadi Usman Kolip, (2011), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana.
- Emzul Fajri, (2008), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 2008, Cet. III, Jakarta: Jaka Agung Prasetya.

- Fauzi Saleh, Alimuddin, (2007), *Pendidikan Solusi Problematika Modern (Metode Pembinaan Anak pada Masa Puberitas)*, Banda Aceh: Yayasan Pena.
- H. Abudi Nata, (2013), *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo persada.
- H. Said Aqil Husain Al-Munawar, (2005), *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem Pendidikan Islam*, Nipon: Ciputat Pres.
- Haitami Salim, *Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamka Abdul Aziz, (2012), *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Heri Gunawan, (2012), *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Hidayat Salim, t.t. *Qisashul Anbiyat: Sejarah 25 Rasul*, Bandung: Al-Ma'rifat.
- Ibnu Hajar, (2005), *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, (2003), *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Imam An-Nawawi, Riyadhus Shalihin, (2006), *Taman Orang-Orang Shalih, Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, Jakarta: Al I'thisom.
- Jalaluddin, (2009), *As-Suyuthi, Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, Terj. Tim Abdul Hayyie*, Jakarta: Gema Insani.
- Jamalizar, (2015) "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ismail, Kajian Tafsir Al-Misbah", *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Kementrian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Kerajaan Saudi Arabiyah: Al-Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif Medinah Munawarah.
- Khairu Sulistyowati, (2014), *Sejarah Lengkap Nabi Yusuf As* Jakarta: Vicosta Publishing.
- M. Chabib Thoaha, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- M. Qurais Shihab, (1996), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

- M. Yatimin Abdullah, (2007), *Studi Akhlak dalam Sferpektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Mahfan, (2005), *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Sandro Jaya.
- Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*.
- Moh. Rifai, (1994), *Aqidah Akhlak*, Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, (2011), *Tasawuf Islam & Akhlak* Jakarta: Amzah.
- Muhammad Teguh, (2005), *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana, (2002), *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- Poerwadarmitra, W.J.S, (2006), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Depdiknas, Cet.III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman Ritangga, (2005), *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia.
- Ramayulis, (2005), *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sayyid Quthb, (2004), *Tafsir Fi Zhilali Qur'an Jilid 6*, Jakarta: Gema Insani.
- Rusdin Pohan, (2005), *Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry.
- Sayyid Quthb, (2004), *Tafsir Fi Zhilali Qur'an Jilid 6*, Jakarta: Gema Insani.
- Shalahuddin Hamid, (2009), *Kisah-kisah Islami*, Jakarta: Intedia Cipta Nusantara.
- S. Margono, (2004), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri Alisu, (1998), *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Siful Amin Ghofur, (2007), *Bahaya Akhlak Tercela*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Sjarkawi, (2008), *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Srijanti, Purwanto, (2009), *Wahyudi Pramono, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet.ke-8, Bandung: Alfabeta.

- Sulistyowati Khairu, (2014), *Hiokayat Sang Rupawan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf As*, Jakarta: Vicosta Publishing.
- Suryabrata Sumdi, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, (1997), *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, (2016), *Tafsir Al-Qur'an Jilid 3*, Jakarta: Darul Haq.
- Syaikh Mahmud Al-Misri, (2014), *Asbabun Nuzul*, ttp.: Pustaka Nasional RI.
- Tadjab, Muhaimin, (1994), *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Teuku Mohd. Hasbi Ash Hiddieqy, (2000), *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, (2000), *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Winamo, *Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegara*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yatimin Abdullah, (2007), *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Zakiah Derajat, (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk, (2014), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakart:Bumi Aksara.
- Zurqoni, (2013), *Menakar Akhlak Sisiwa*, Jakarta: Ar-Ruz Media.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 1670/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- imbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- ingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- perhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- etapkan :
RTAMA : Menunjuk Saudara:
- | | |
|-----------------------------|----------------------------|
| 1. Dra. Juairiah Umar, M.Ag | sebagai pembimbing pertama |
| 2. Mashuri, S.Ag, MA | sebagai pembimbing kedua |

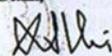
Untuk membimbing skripsi:

Nama : Mariah Ulfa
NIM : 211323829
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf A.S

- EDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- ETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018;
- EEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 20 Februari 2017

An. Rektor
Dekan,


Mujiburrahman

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI STK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Mariah Ulfa
2. Tempat/Tanggal Lahir : Meulaboh, 30 Maret 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 211323829
9. NO. HP : 085270387287
10. Alamat Email : Ulfamariah30@yahoo.com.
11. Alamat : Desa simpang Pent, Kec. Kuala, Kab Nagan Raya.
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : H. M. Rasyid MS. SE
 - b. Ibu : Hj. Nurkalimah. S.Pd
- 13 . Pekerjaan Orang Tua
 - a. Pekerjaan Ayah : PNS
 - b. Pekerjaan Ibu : PNS
14. Alamat Orang Tua : Desa simpang Peut, Kec. Kuala, Kab Nagan Raya.
15. Riwayat Pendidikan:
 - a. SD 1 Simpang Peut Tahun Lulus 2007
 - b. MTsN 1 Jeuram Tahun Lulus 2010
 - c. MAN Darul Ulum Jambo Tape Banda Aceh Tahun Lulus 2013
 - d. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2017.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 05 juli 2017
Penulis,

Mariah ulfa
211323829